



**PENGARUH KOLEKTIBILITAS AKTIVA PRODUKTIF  
TERHADAP RASIO CAMEL DALAM PENILAIAN KINERJA  
BANK DEvisa DAN BANK NON DEvisa**

**(Studi Empiris pada Bank yang terdaftar di BEI)**

**SKRIPSI**

**Diajukan guna menyelesaikan studi S1 untuk  
memperoleh Sarjana Ekonomi**

**Oleh**

**Vita Putri Oktaviani  
NIM 3351405568  
Akuntansi S1**

**PERPUSTAKAAN  
UNNES**

**FAKULTAS EKONOMI  
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG  
2009**

## **PERSETUJUAN PEMBIMBING**

Skripsi ini telah disetujui oleh pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ekonomi UNNES pada :

Hari :

Tanggal :

Pembimbing I

Pembimbing II

**Drs, Sukirman, M.Si**  
NIP : 131967646

**Rediana Setiyani, S.Pd, M.Si**  
NIP: 132320173

Mengetahui,

Ketua Jurusan Akuntansi

**Amir Mahmud, S.Pd. M.Si**  
NIP :132205936

## PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan di depan Sidang Panitia Ujian Skripsi  
Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi , Universitas Negeri Semarang

Hari :

Tanggal :

Penguji

**Agung Yulianto, S.Pd, M.Si**  
**NIP :197407072003121002**

Anggota I

Anggota II

**Drs, Sukirman, M.Si**  
**NIP : 196706111991031003**

**Rediana Setiyani, S.Pd, M.Si**  
**NIP: 197912082006042002**

PERPUSTAKAAN  
**UNNES**

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi

**Drs. Agus Wahyudin, M.Si**  
**NIP :196208121987021001**

## PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa yang tertulis di dalam skripsi ini benar-benar karya saya sendiri , bukan jiplakan atau hasil karya orang lain, baik sebagian atau seluruhnya. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip atau dirujuk berdasarkan kode etik ilmiah.

Semarang, 20 Agustus 2009

Vita Putri Oktaviani  
NIM : 3351405568



## MOTTO DAN PERSEMBAHAN

“Sukses tidak diukur dari posisi yang dicapai seseorang dalam hidup, tapi dari kesulitan-kesulitan yang berhasil diatasi ketika berusaha meraih sukses”  
(BOOKER T WASHINGTON)

“Jadikan setiap rintangan sebagai batu pijakan untuk meraih kesuksesan, dan jangan jadikan rintangan sebagai batu penghalang“ (MARIO TEGUH)

“Berusahalah untuk tidak menjadi manusia yang berhasil tapi berusahalah menjadi manusia yang berguna” (EINSTEIN)

### Persembahan

1. Papa dan Mama tercinta yang telah mendidik dan membesarkanku dengan penuh cinta dan kasih sayang
2. Adik-adikku dan seluruh keluarga yang memotivasiku
3. Yonas yang selalu sabar dan memberiku semangat, dukungan, dan cinta
4. Teman-teman Akuntansi '05 UNNES, tetap berjuang jangan putus asa

## KATA PENGANTAR

Puji syukur atas kehadiran Allah SWT atas segala limpahan rahmad dan karunianya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pengaruh Kolektibilitas Aktiva Produktif terhadap Rasio CAMEL Dalam Penilaian Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa” (Studi Empiris pada Bank yang terdaftar di BEI)**”. Skripsi ini disusun untuk memperoleh gelar Sarjana Ekonomi pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.

Keberhasilan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Dengan kerendahan hati serta rasa hormat penulis mengungkapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Dr. H. Sudijono Sastroatmodjo, M.Si, Rektor Universitas Negeri Semarang.
2. Bapak Drs. Agus Wahyudin, M.Si, Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang.
3. Bapak Amir Mahmud, S.Pd, M.Si, Ketua Jurusan Akuntansi Universitas Negeri Semarang.
4. Bapak Drs. Sukirman, M.Si, Dosen Pembimbing I yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan.
5. Ibu Rediana Setiyani, S.Pd, M.Si, Dosen Pembimbing II yang dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan.
6. Teman-teman yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu, yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

7. Segenap pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini.

Semarang, Agustus 2009

Penulis



# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Industri Perbankan merupakan sektor penting bagi pembangunan ekonomi suatu negara karena sangat dibutuhkan untuk mengembangkan kondisi ekonominya dalam hal mendistribusikan modal ke dalam dunia bisnis. Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Menurut Dendawijaya (2005:191) ada tiga hal utama yang menyebabkan bank mempunyai peranan penting, yaitu: (1) sumber dana terbesar yang dipergunakan bagi kelangsungan operasional bank berasal dari dana masyarakat, sumber dana tersebut mencapai 80%-90% dari total dana yang tersedia sehingga bank disebut sebagai lembaga kepercayaan masyarakat; (2) kredit yang diberikan bank kepada sektor riil, seperti industri, pertambangan, perumahan, pariwisata, dan perhubungan sangat berarti bagi pertumbuhan nasional; (3) jasa perbankan setiap harinya seperti transaksi-transaksi perdagangan melalui bank, pembukaan L/C (ekspor/impor) melalui bank, dan transfer lewat bank sangat membantu perekonomian nasional.

Kegiatan perbankan mengalami perkembangan yang makin kompleks dan pesat. Dinamisasi perkembangan tersebut berjalan seiring dengan berbagai

faktor yang mempengaruhinya, seperti perubahan regulasi, perkembangan teknologi, perkembangan produk dan tuntutan pelanggan. Industri perbankan nasional telah mengalami pasang surut sejak beberapa dekade terakhir dalam perkembangannya. Salah satu perkembangan yang menyita banyak perhatian adalah krisis ekonomi yang terjadi pada 1997. Krisis tersebut menimbulkan dampak negatif bagi industri perbankan nasional. Dampak negatif tersebut antara lain ditandai dengan terkikisnya permodalan bank, meningkatnya *non performing loans* (NPL), dan penutupan sejumlah bank. Untuk menyehatkan kembali perbankan nasional telah dilakukan langkah perbaikan antara lain dengan restrukturisasi perbankan yang dilakukan sejak 1998.

Menurut Kwan dan Eisenbeis (1995) dalam penelitiannya disebutkan bahwa bank dapat mengalami ketidakefisienan biaya, ketidakefisienan alokasi, dan ketidakefisienan tehnik dalam periode yang sangat lama. Bukti yang ditemukan bahwa adanya ketidakefisienan perusahaan dapat bertahan dengan mengambil resiko. Perbankan yang mengalami ketidakefisienan yang tetap dapat mengalami kebangkrutan.

Sebagai lembaga intermediasi antara pihak-pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak-pihak yang memerlukan dana, diperlukan bank dengan kinerja keuangan yang sehat, sehingga fungsi intermediasi dapat berjalan lancar. Berdasarkan pengalaman yang telah dihadapi, banyak hal yang harus senantiasa diperhatikan perbankan dalam menciptakan kinerja keuangan yang sehat. Beberapa hal yang seharusnya dilakukan adalah perbaikan pada kondisi permodalannya sehingga menciptakan pertumbuhan

kredit yang besar, memperbaiki struktur perbankan yang belum optimal yakni kemampuan operasional, manajemen risiko, dan *corporate governance* yang relatif lebih terbatas, memenuhi kebutuhan masyarakat sepenuhnya, meningkatkan kapabilitas perbankan, memperbaiki profitabilitas dan efisiensi operasional yang tidak *sustainable*, dan memperbaiki infrastruktur perbankan. (Arsitektur Perbankan Indonesia, 2004).

Disamping fungsi utamanya menghimpun dan menyalurkan dana masyarakat, serta menunjang pembangunan nasional, bank juga mempunyai fungsi-fungsi sebagai berikut: menerbitkan surat pengakuan utang; membeli, menjual atau menjamin atas resiko sendiri ataupun untuk kepentingan dan atas perintah nasabahnya; memindahkan uang baik untuk kepentingan sendiri maupun kepentingan nasabah; menempatkan, meminjam, atau meminjamkan dana kepada bank lain; menerima pembayaran dari tagihan atas dasar surat berharga dan melakukan perhitungan dengan atau antar pihak ketiga; dan melakukan kegiatan lain yang lazim dilakukan oleh bank sepanjang tidak bertentangan dengan Undang-undang dan Peraturan yang berlaku (Syahyunan, 2002).

Penempatan dana yang dilakukan oleh bank sebagian besar berasal dari dana pihak ketiga, untuk itu berbagai resiko yang mungkin timbul atas penempatan tersebut harus diamati dan diawasi. Menurut Gandapraja (2004:1) tujuan inti dari pengawasan bank adalah melindungi kepentingan masyarakat penyimpan (deposan dan kreditur) yang mempercayakan dananya pada bank

untuk memperoleh pembayaran kembali dan manfaatnya dari bank sesuai dengan sifat, jenis, dan cara pembayaran yang telah dijanjikan.

Masyarakat pengguna jasa bank, terutama masyarakat penyimpan dana, dalam memilih bank untuk menempatkan dananya tidak semata-mata berdasarkan nama atau logo bank saja, tetapi berdasarkan informasi tentang kondisi kinerja bank yang bersangkutan. Begitu juga para investor yang akan menanamkan sahamnya di bank tersebut semestinyalah akan mempertimbangkan berbagai faktor. Analisis terhadap hal-hal yang mempengaruhi kepercayaan mereka terhadap suatu bank pun sangat diperlukan. Sebaik apa pun analisis yang telah dilakukan tetap mengandung potensi risiko, sehingga tidak dapat berasumsi terbebas penuh dari risiko. Oleh karena itu, pengamanan harus dilakukan sejak awal. Pengguna jasa bank harus cukup teratur memantau informasi tentang banknya, termasuk untuk mengetahui kondisi, kinerja, dan indikasi problemnya. Beberapa indikator umum yang dapat dipantau adalah: aspek likuiditas, aspek penanaman dananya, aspek permodalannya, aspek manajemennya dan aspek profitabilitasnya (Gandapraja, 2004:134).

Pentingnya kesehatan lembaga keuangan khususnya bank dalam penciptaan sistem keuangan yang sehat mempunyai beberapa alasan, antara lain: (1) keunikan karakteristik perbankan yang rentan terhadap serbuan masyarakat yang menarik dana secara besar-besaran (*bank runs*) sehingga berpotensi merugikan deposan dan kreditor bank, (2) penyebaran kerugian di antara bank-bank sangat cepat melalui *contagion effect* sehingga berpotensi

menimbulkan sistem problem, (3) proses penyelesaian bank-bank bermasalah membutuhkan dana yang tidak sedikit, (4) hilangnya kepercayaan masyarakat terhadap perbankan sebagai lembaga intermediasi akan menimbulkan tekanan-tekanan dalam sektor keuangan (*financial distress*), (5) ketidakstabilan sektor keuangan akan berdampak pada kondisi makroekonomi, khususnya dikaitkan dengan tidak efektifnya transmisi kebijakan moneter (Hermansyah, 2007:4).

Beberapa peraturan tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum yang telah dikeluarkan oleh Bank Indonesia ialah Surat Edaran Bank Indonesia No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997 dimana merupakan penyempurnaan dari ketentuan sebelumnya Surat Edaran No. 26/5/BPPP tanggal 29 Mei 1993. Metode atau cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut dikenal dengan Metode CAMEL yang terdiri dari *Capital, Asset, Management Earnings, dan Liquidity*. Metode CAMEL dapat memberikan informasi mengenai status kesehatan suatu bank sehingga masyarakat dapat menilai bagaimana kondisi bank tersebut dan juga mendorong pihak perbankan untuk selalu berusaha memperbaiki kinerjanya agar tidak dilikuidasi Bank Indonesia.

Penelitian yang mengkaji masalah kondisi kesehatan bank adalah Almilia dan Herdiningtias (2005) yang melakukan prediksi terhadap kondisi kesehatan 24 bank periode tahun 2000 sampai tahun 2002. Alat analisis yang digunakan adalah CAMEL, dimana salah satu variabelnya adalah aktiva produktif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi rasio aktiva produktif suatu bank, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin

kecil. Whalen dan Thomson (1998) dalam Wilopo (2001) menemukan bahwa rasio keuangan CAMEL cukup akurat dalam menyusun rating bank. Altman (1968) melakukan penelitian menggunakan rasio keuangan untuk memprediksi tingkat kegagalan bisnis dan keberangkatan bisnis untuk periode satu tahun sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Diskriminan rasio model yang digunakan terbukti akurat dalam memprediksi kebangkrutan sebanyak 94 persen dari 95 persen sampel perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut. Syahril dan Saptarini (2006) membahas tentang kredit macet dan kecukupan modal dengan hasil penelitian kredit macet berpengaruh signifikan terhadap pengembalian modal, serta kredit macet dan kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap pengembalian modalnya.

Dalam menghimpun dana untuk membiayai operasinya, sumber dana bank diperoleh dari berbagai sumber, antara lain: dana yang bersumber dari bank, dana dari masyarakat luas (deposan), dana yang bersumber dari lembaga lainnya (dana pinjaman), dan sumber dana lain yang selalu berkembang dengan perkembangan usaha perbankan dan perekonomian secara umum. Dana yang dihimpun oleh bank akan menjadi beban apabila dibiarkan begitu saja tanpa ada usaha alokasi untuk tujuan-tujuan yang produktif (Susilo, 2000:67). Pengalokasian dana bank terbesar diwujudkan dalam bentuk fasilitas kredit. Sebagian dana yang lain disisihkan dalam bentuk penanaman lain seperti surat-surat berharga, penempatan dana pada bank lain dan penyertaan modal bank pada lembaga keuangan bukan bank atau perusahaan lain.

Aktiva produktif merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatan suatu bank. Kualitas aktiva produktif bank dinilai berdasarkan kolektibilitasnya, yang pada prinsipnya didasarkan pada kontinuitas pembayaran kembali pokok dan bunga serta kemampuan peminjam yang ditinjau dari keadaan usaha yang bersangkutan (Susilo, 2000:74). Penilaian kualitas aktiva produktif dapat mendorong pengawasan terhadap penyaluran aset perbankan seperti kredit atau transaksi antar bank agar tidak terjadi penyimpangan.

Permasalahan kredit bermasalah pada perbankan hampir selalu muncul dalam pembahasan ekonomi, baik dalam forum diskusi maupun media massa. Hampir sebagian besar orang berpendapat bahwa kredit bermasalah adalah salah satu penyebab lambannya pertumbuhan sektor riil dan juga menjadi salah satu penyebab utama keterpurukan Indonesia dalam krisis multidimensional beberapa waktu yang lalu. Kredit bermasalah selain menimbulkan krisis keuangan pada pihak bank sendiri dapat juga mengakibatkan suatu bank mengalami kebangkrutan (*collap*). Kebangkrutan biasanya diartikan sebagai kegagalan perusahaan dalam menjalankan operasi perusahaan untuk menghasilkan laba. Kebangkrutan juga sering disebut dengan likuidasi perusahaan atau penutupan usaha atau insolvabilitas (Almilia, 2005).

Bank Indonesia telah mengeluarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No. 31/147/KEP/DIR pada tanggal 12 November 1998 tentang Kualitas Aktiva Produktif dalam rangka menjaga keamanan, kesehatan, dan kestabilan sistem perbankan. Berdasarkan ketentuan ini aktiva produktif

adalah penanaman dana Bank baik dalam Rupiah maupun Valuta Asing dalam bentuk kredit, Surat Berharga, Penempatan Dana Antar Bank, Penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif yang mana penilaiannya didasarkan pada prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar debitor.

Ketentuan tentang kualitas aktiva produktif mendorong perbankan untuk membentuk penyisihan atau cadangan terhadap aset yang telah disalurkan. Pembentukan cadangan sangat mempengaruhi modal perbankan. Dalam hal ini pengelolaan perbankan menghadapi tuntutan yang besar, di satu sisi menjaga kualitas aset agar pembentukan modal tidak terganggu, sebaliknya jika perbankan mengambil kebijakan yang konservatif agar kesehatannya selalu terjaga dapat menyebabkan tidak maksimalnya fungsi intermediasi sehingga terdapat kemungkinan menyebabkan penurunan produktivitas pada sektor riil yang akan berpengaruh juga pada aset yang telah disalurkan.

Beberapa peneliti sudah berhasil menemukan pengaruh pengalokasian dana pada aktiva produktif terhadap peningkatan rentabilitas. Pada bank yang telah *go public* permasalahan yang menyangkut pengalokasian dana pada aktiva produktif seperti penempatan dana antar bank, surat berharga, kredit, dan penyertaan dalam rangka peningkatan rentabilitas yang antara lain adalah *Return on Asset (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, *Net Interest Margim (NIM)*, dan Biaya Operasional dan Pendapatan Operasional (BOPO), diperoleh hasil yang menunjukkan bahwa penurunan kredit menyebabkan penurunan aktiva

produktif, ROA, ROE, NIM, dan BOPO menurun akibat meningkatnya kredit bermasalah, beban operasional, dan kerugian valuta asing (Darmaningrum, 2001). Kualitas aktiva produktif mempunyai pengaruh positif terhadap rentabilitas, dimana setiap kenaikan kualitas aktiva produktif akan mengakibatkan kenaikan pada variabel rentabilitas ROA (Irmayanti, 2007).

Dalam Undang-undang perbankan terdapat beberapa jenis perbankan yang diatur dalam praktik perbankan di Indonesia. Perbedaan jenis perbankan dapat dilihat dari segi fungsi bank, kepemilikan bank serta dari segi siapa nasabah yang mereka layani. Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat serta berdasarkan kedudukan atau statusnya, bank umum dapat dibagi ke dalam 2 macam yaitu bank devisa dan bank non devisa. Kedudukan atau status ini menunjukkan ukuran kemampuan bank dalam melayani masyarakat baik dari segi jumlah produk, modal maupun kualitas pelayanannya (Kasmir, 2002:37).

Perbandingan kinerja industri perbankan pada bank devisa dan bank non devisa yang didasarkan pada ROE, ROA dan LDR menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa sebelum krisis ekonomi. Dengan kata lain, Bank Devisa memiliki kinerja yang lebih baik daripada Bank Non Devisa (Wijaya dalam Febriani dan Zulfadin, 2003). Perbandingan kinerja pada industri perbankan dengan melakukan pengujian empiris terhadap kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa periode krisis ekonomi didasarkan pada *Return On Assets*, *Return On Equity*, dan *Loan to Deposit Ratio* menunjukkan bahwa tidak terdapat

perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa pada periode krisis ekonomi dilihat dari variabel *Return On Assets* dan *Return On Equity*. Perbedaan terlihat nyata apabila dilihat dari variabel *Loan to Deposit Ratio* (Febriyani dan Zulfadin, 2003).

Seiring berkembangnya kinerja perbankan nasional, kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa tahun 2002-2006 dalam perbedaan kinerja antara ROA, ROE Bank Devisa dan Bank Non Devisa tidak signifikan. Dalam periode penelitian 2002-2006, Bank Non Devisa berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dilihat dari rasio LDR nya. Indikator ekonomi makro (Inflasi, Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, dan suku bunga SBI) tidak memiliki pengaruh terhadap rasio keuangan bank (ROA, ROE, LDR) (Lestari dan Sugiharto, 2007).

Penelitian mengenai pengaruh kolektibilitas aktiva produktif terhadap kinerja bank juga pernah dilakukan oleh Making (2006). Perbedaan dengan penelitian ini terletak pada objek penelitian, variabel penelitian dan tahun penelitiannya. Making hanya menggunakan lima rasio keuangan sebagai variabel terikat yaitu CAR, KAP, ROA, BOPO dan LDR sedangkan penelitian ini menambahkan satu rasio keuangan BDR. Sampel yang digunakan Making hanya berjumlah 14 bank yang terdaftar pada BEJ periode 2000-2004 sedangkan penelitian ini menggunakan sampel 20 bank Devisa dan bank Non Devisa yang terdaftar di BEI periode 2005-2007. Tujuan dilakukan penelitian ini adalah sebagai penelitian lanjutan dari peneliti terdahulu untuk melihat apakah ada perbedaan kinerja bank dari penelitian sebelumnya dengan

penelitian ini yang mengkategorikan bank devisa dan bank non devisa pada periode setelah pergantian periode pemerintahan yang baru. Tujuan menambahkan BDR dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar kemampuan bank untuk menutup porsi aktiva produktif yang tidak dapat dikembalikan dalam bentuk uang.

Selanjutnya berdasarkan latar belakang maka penelitian mengambil judul "PENGARUH KOLEKTIBILITAS AKTIVA PRODUKTIF TERHADAP RASIO CAMEL DALAM PENILAIAN KINERJA BANK DEvisa DAN BANK NON DEvisa (Studi Empiris pada Bank yang terdaftar di BEI)"

## **1.2 Perumusan Masalah**

Berdasarkan penelitian dan fenomena-fenomena yang ditemukan tersebut maka penulis mencoba mengangkat beberapa masalah, yaitu sebagai berikut:

1. Apakah kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet secara bersama-sama (simultan) memiliki pengaruh terhadap rasio CAMEL dalam penilaian kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa?
2. Apakah kolektibilitas lancar dan dalam perhatian khusus masing-masing (parsial) memiliki pengaruh positif terhadap rasio CAMEL dalam penilaian kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa?

3. Apakah kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet masing-masing (parsial) memiliki pengaruh negatif terhadap rasio CAMEL dalam penilaian kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah:

- 1) Mengetahui apakah kolektibilitas yang terdiri dari kolektibilitas lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan dan macet secara bersama-sama memiliki pengaruh pada penilaian kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa.
- 2) Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang positif antara masing-masing kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari kolektibilitas lancar dan dalam perhatian khusus terhadap rasio *capital* CAR, rasio *assets* yang terdiri dari KAP dan BDR, rasio *earnings* yang terdiri dari ROA dan BOPO, dan rasio *liquidity* LDR .
- 3) Mengetahui ada atau tidaknya pengaruh yang negatif antara masing-masing kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari kolektibilitas kurang lancar, diragukan dan macet terhadap rasio *capital* CAR, rasio *assets* yang terdiri dari KAP dan BDR, rasio *earnings* yang terdiri dari ROA dan BOPO, dan rasio *liquidity* LDR.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah dua macam yaitu, secara teoritis dan praktis :

a. Manfaat bagi penulis

Sebagai bahan perbandingan antara teori dengan praktek, disamping memenuhi persyaratan tugas akhir pada program S1 Fakultas Ekonomi jurusan akuntansi pada Universitas Negeri Semarang.

b. Manfaat untuk Perusahaan Perbankan

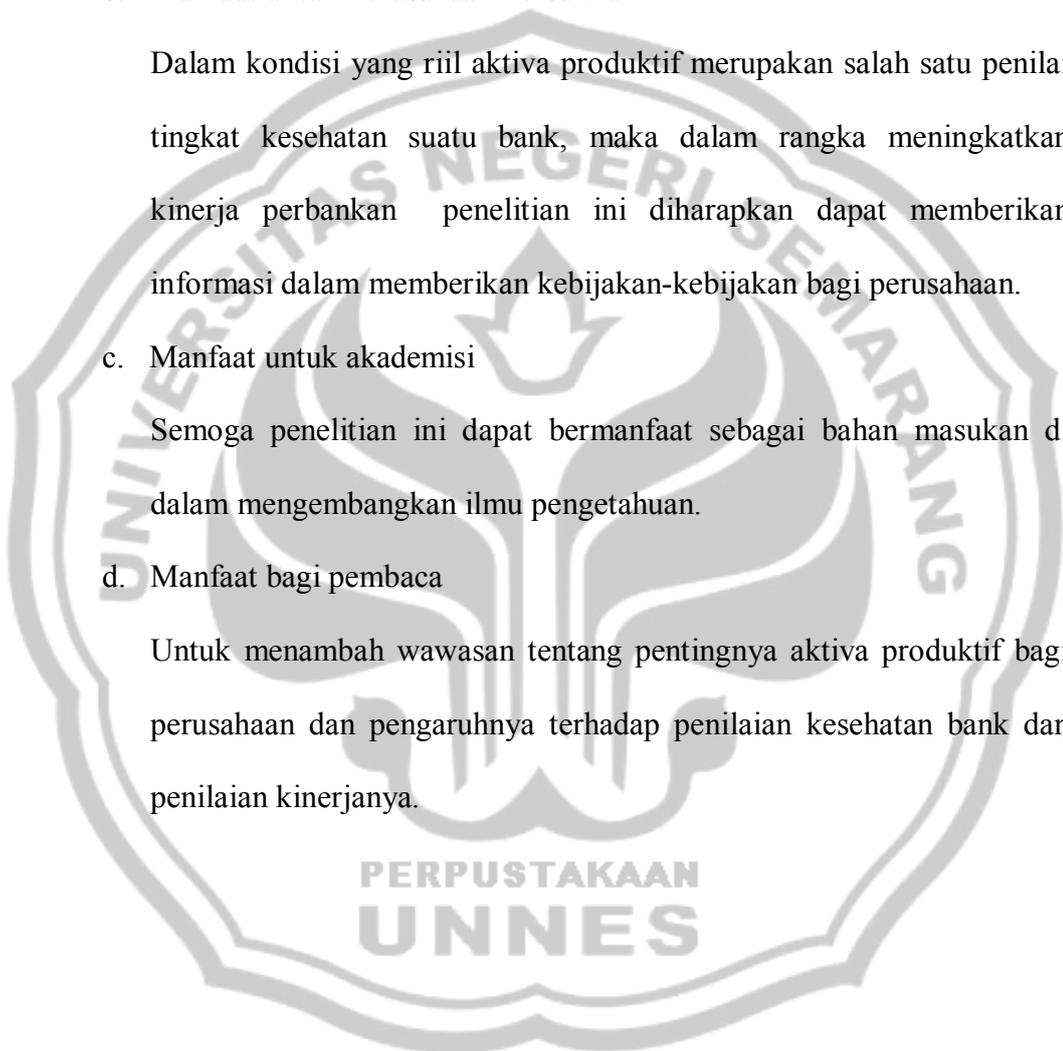
Dalam kondisi yang riil aktiva produktif merupakan salah satu penilai tingkat kesehatan suatu bank, maka dalam rangka meningkatkan kinerja perbankan penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dalam memberikan kebijakan-kebijakan bagi perusahaan.

c. Manfaat untuk akademisi

Semoga penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan masukan di dalam mengembangkan ilmu pengetahuan.

d. Manfaat bagi pembaca

Untuk menambah wawasan tentang pentingnya aktiva produktif bagi perusahaan dan pengaruhnya terhadap penilaian kesehatan bank dan penilaian kinerjanya.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Pengertian Kinerja**

Pengertian kinerja menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1997:503) adalah sesuatu yang dicapai, prestasi yang diperlihatkan, dan kemampuan kerja, sedangkan penilaian kinerja menurut Mulyadi (1997: 419) dalam Sucipto (2003) dalam Wikipedia adalah penentuan secara periodik efektifitas operasional suatu organisasi, bagian organisasi dan karyawan berdasarkan sasaran, standar dan kriteria yang ditetapkan sebelumnya. Organisasi pada dasarnya dijalankan oleh manusia maka penilaian kinerja sesungguhnya merupakan penilaian atas perilaku manusia dalam melaksanakan peran yang mereka mainkan dalam organisasi. Kinerja menurut Mangkunegara (2000 : 67) dalam Wikipedia adalah hasil kerja secara kualitas dan kuantitas yang dicapai oleh seseorang pegawai dalam melaksanakan tugasnya sesuai dengan tanggung jawab yang diberikan kepadanya. Hasibuan (2001:34) dalam Wikipedia mengemukakan kinerja (prestasi kerja) adalah suatu hasil kerja yang dicapai seseorang dalam melaksanakan tugas tugas yang dibebankan kepadanya yang didasarkan atas kecakapan, pengalaman dan kesungguhan serta waktu.

Sedangkan pengertian kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba. Dalam mengukur kinerja keuangan perlu dikaitkan antara organisasi perusahaan dengan pusat pertanggungjawaban. Dalam melihat organisasi

perusahaan dapat diketahui besarnya tanggung jawab manajer yang diwujudkan dalam bentuk prestasi kerja keuangan. Namun demikian mengatur besarnya tanggung jawab sekaligus mengukur prestasi keuangan tidaklah mudah sebab ada yang dapat diukur dengan mudah dan ada pula yang sukar untuk diukur.

Tujuan penilaian kinerja (Mulyadi, 1997) dalam Sucipto (2003) adalah:

*" Untuk memotivasi karyawan dalam mencapai sasaran organisasi dan dalam mematuhi standar perilaku yang telah ditetapkan sebelumnya agar membuahkan tindakan dan hasil yang diinginkan. Standar perilaku dapat berupa kebijakan manajemen atau rencana formal yang dituangkan dalam anggaran."*

Penilaian kinerja dilakukan untuk menekan perilaku yang tidak semestinya dan untuk merangsang dan menegakkan perilaku yang semestinya diinginkan melalui umpan balik hasil kinerja dan waktu serta penghargaan baik yang bersifat intrinsik maupun ekstrinsik. Kinerja keuangan perusahaan merupakan hasil dari banyak keputusan individual yang dibuat secara terus menerus oleh manajemen. Oleh karena itu untuk menilai kinerja keuangan suatu perusahaan, perlu dilibatkan analisa dampak keuangan kumulatif dan ekonomi dari keputusan dan mempertimbangkannya dengan menggunakan ukuran komparatif. Dalam membahas metode penilaian kinerja keuangan, perusahaan harus didasarkan pada data keuangan yang dipublikasikan yang dibuat sesuai dengan prinsip akuntansi keuangan yang berlaku umum. Laporan ini merupakan data yang paling umum yang tersedia untuk tujuan tersebut, walaupun seringkali tidak mewakili hasil dan kondisi ekonomi. Laporan keuangan disebut sebagai "kartu skor" periodik yang

memuat hasil investasi operasi dan pembiayaan perusahaan, maka fokus akan diarahkan pada hubungan dan indikator keuangan yang memungkinkan analisa penilaian kinerja masa lalu dan juga proyeksi hasil masa depan dimana akan menekankan pada manfaat serta keterbatasan yang terkandung didalamnya (Sucipto, 2003).

## 2.2 Pengertian Bank

Bank merupakan suatu lembaga keuangan yaitu suatu badan usaha yang berfungsi sebagai *finansial intermediary* atau perantara keuangan dari dua pihak, yakni pihak yang kelebihan dana dengan pihak yang kekurangan dana (Susilo, 2000). Menurut Undang-undang Nomor 7 tahun 1992 tentang perbankan sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang nomor 10 tahun 1998, bank adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak.

Dalam PSAK No.31 tahun 2007, bank adalah lembaga yang berperan sebagai perantara keuangan (*finansial intermediary*) antara pihak yang kelebihan dana dan pihak yang memerlukan dana, serta sebagai lembaga yang berfungsi memperlancar lalu lintas pembayaran. Falsafah yang mendasari kegiatan usaha bank adalah kepercayaan masyarakat. Hal tersebut tampak dalam kegiatan pokok bank yang menerima simpanan dari masyarakat dalam bentuk giro dan tabungan.

Beberapa definisi bank dari berbagai sumber lain adalah sebagai berikut :

1. Bank adalah suatu badan usaha yang tugas utamanya sebagai lembaga perantara keuangan (*financial intermediaries*), yang menyalurkan dana dari pihak yang berkelebihan dana (*idle fund surplus unit*) kepada pihak yang membutuhkan dana atau kekurangan dana (*deficit unit*) pada waktu yang ditentukan (Dendawijaya).
2. Bank adalah suatu badan yang bertujuan untuk memuaskan kebutuhan kredit, baik dengan alat-alat pembayarannya sendiri atau dengan uang yang diperolehnya dari oranglain, maupun dengan jalan memperedarkan alat-alat penukar baru berupa uang giral (G.M. Verryyn Stuart dalam Suyatno).
3. Bank adalah badan yang usaha utamanya menciptakan kredit (Suyatno).
4. Bank adalah suatu jenis lembaga keuangan yang melaksanakan berbagai macam jasa, seperti memberikan pinjaman, mengedarkan mata uang, pengawasan terhadap mata uang, bertindak sebagai tempat penyimpanan benda-benda berharga, membiayai perusahaan-perusahaan, dan lain-lain (A.Abdurachman, Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan).

### **2.3 Bank Devisa dan Bank non Devisa**

Berdasarkan Undang-undang No.10 Tahun 1998 menurut jenisnya bank terdiri dari bank umum dan bank perkreditan rakyat. Dilihat dari segi kemampuannya dalam melayani masyarakat serta berdasarkan kedudukan atau statusnya, bank umum dapat dibagi ke dalam 2 macam yaitu bank devisa dan bank non devisa.

Bank devisa adalah bank yang memperoleh surat penunjukan dari Bank Indonesia untuk dapat melakukan kegiatan usaha perbankan dalam valuta asing. Bank devisa dapat menawarkan jasa-jasa bank yang berkaitan dengan mata uang asing tersebut seperti transfer keluar negeri, jual beli valuta asing, transaksi ekspor import, dan jasa-jasa valuta asing lainnya. Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum suatu bank non devisa dapat diberikan izin untuk menjadi bank devisa, antara lain: (1) CAR minimum dalam bulan terakhir 8%; (2) tingkat kesehatan selama 24 bulan terakhir berturut-turut tergolong sehat; (3) modal disetor minimal Rp.150 miliar; (4) bank telah melakukan persiapan untuk melaksanakan kegiatan sebagai Bank Umum Devisa meliputi: organisasi, sumber daya manusia, pedoman operasional kegiatan devisa (Wikipedia, 2008). Sedangkan bank non devisa adalah bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa, sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa. Bank non devisa merupakan kebalikan bank devisa di mana transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara (Kasmir, 2002:37).

Menurut Irmayanto dalam Febriyani (2003), berdasarkan transaksinya bank dapat dibedakan menjadi Bank Devisa dan Bank Non Devisa. Bank Devisa adalah bank yang dapat mengadakan transaksi internasional seperti ekspor dan impor, jual beli valuta asing, dan lain-lain. Bank Non Devisa adalah bank yang tidak dapat melakukan transaksi internasional atau dengan kata lain hanya dapat melakukan transaksi dalam negeri saja.

## 2.4 Laporan Keuangan Bank

Kegiatan usaha suatu bank menurut ketentuan pemerintah harus dinyatakan dalam laporan keuangan yang diterbitkan dan dilaporkan kepada masyarakat dan otoritas moneter selaku pengawas perbankan nasional. Laporan keuangan yang dihasilkan bank tersebut diharapkan dapat memberikan informasi tentang kinerja keuangan dan pertanggungjawaban manajemen bank kepada seluruh stakeholder bank. Tujuan umum pelaporan keuangan adalah menyediakan informasi keuangan yang bermanfaat untuk membantu pengambilan keputusan ekonomi (Chariri, 2003:235).

Laporan keuangan adalah suatu ringkasan dari suatu proses pencatatan, merupakan ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan dibuat oleh manajemen dengan tujuan untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan padanya (Baridwan, 1990:19).

Laporan keuangan dari suatu perusahaan (unit usaha) pada umumnya dimaksudkan untuk memberikan informasi yang berhubungan dengan ketiga aspek dalam perusahaan, yang terdiri dari: (1) Laporan perhitungan rugi-laba, yaitu suatu laporan yang disusun dengan tujuan untuk memberikan informasi tentang hasil usaha dari perusahaan, selama jangka waktu yang tercakup dalam laporan tersebut, (2) Neraca, yaitu suatu laporan yang disusun dengan maksud untuk menunjukkan keadaan (posisi) finansial perusahaan pada tanggal neraca, (3) Laporan sumber dan penggunaan dana, yaitu suatu laporan yang dimaksudkan untuk menunjukkan tentang berbagai sumber dan penggunaan dana yang

mengakibatkan berbagai perubahan dalam posisi finansial perusahaan dalam masa yang tercakup dalam laporan tersebut (Harnanto, 1984).

Dalam PSAK No.31 tahun 2007 Laporan Keuangan Bank terdiri dari:

a. Neraca

Bank menyajikan asset dan kewajiban dalam neraca berdasarkan karakteristiknya dan disusun berdasarkan urutan likuiditasnya.

b. Laporan Laba Rugi

Bank menyajikan laporan laba rugi dengan mengelompokkan pendapatan dan beban menurut karakteristiknya dan disusun dalam bentuk berjenjang (*multiple step*) yang menggambarkan pendapatan atau beban yang berasal dari kegiatan utama bank dan kegiatan lain.

c. Laporan arus kas

Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi, dan pendanaan.

d. Laporan perubahan ekuitas

Laporan perubahan ekuitas menyajikan peningkatan dan penurunan aset bersih atau kekayaan bank selama periode bersangkutan berdasarkan prinsip pengukuran tertentu yang dianut dan harus diungkapkan dalam laporan keuangan.

e. Catatan atas laporan keuangan

Catatan atas laporan keuangan harus disajikan secara sistematis. Setiap pos dalam neraca, laporan laba rugi, dan laporan arus kas yang memerlukan

penjelasan harus didukung dengan informasi yang dicantumkan dalam catatan atas laporan keuangan.

## 2.5 Penilaian Kesehatan Bank

Dalam upaya penilaian tingkat kesehatan bank yang terdapat di Indonesia, Bank Indonesia sebagai bank sentral telah mengeluarkan aturan tentang tata cara penilaian kesehatan bank yaitu dengan dikeluarkannya SK DIR BI No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 tentang Tata Cara Penilaian Kesehatan Bank Umum, yang kemudian diubah dengan SK DIR BI No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998. Cara penilaian tingkat kesehatan bank tersebut kemudian dikenal dengan istilah CAMEL.

Analisis CAMEL adalah analisa keuangan bank dan penilaian manajemen suatu bank dan merupakan unsur yang sangat penting dalam menentukan kesehatan suatu bank yang mencakup 5 unsur kunci yaitu kecukupan modal, kualitas aset, kualitas manajemen, rentabilitas, dan likuiditas.

Penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan secara kuantitatif dilakukan terhadap 5 faktor, yaitu:

a. Faktor permodalan (*Capital*)

Permodalan Bank dinilai berdasarkan rumusan kewajiban penyediaan modal minimum (CAR), yaitu merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR merupakan hasil bagi antara modal dengan aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR). Modal

merupakan modal inti dan pelengkap. Modal inti meliputi modal disetor, cadangan umum dan tujuan, laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, agio saham, modal donasi, dan laba tahun berjalan setelah diperhitungkan pajak (dihitung 50% dari laba atau 100% dari rugi tahun berjalan). Modal pelengkap meliputi cadangan revaluasi aktiva tetap, penyisihan penghapusan aktiva produktif (maksimum 1,25% dari ATMR), modal pinjaman, dan modal subordinasi. Berdasarkan SE BI No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, kriteria penilaian tingkat kesehatan untuk rasio CAR adalah sebagai berikut:

Tabel 2.1 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio CAR

Rasio	Predikat
$8.1 \% \leq \text{CAR}$	Sehat
$6.6\% \leq \text{CAR} < 8.1\%$	Cukup Sehat
$5.1\% \leq \text{CAR} < 6.6\%$	Kurang Sehat
$\text{CAR} < 5.1\%$	Tidak Sehat

b. Kualitas Aktiva Produktif (*Assets*)

Aktiva produktif adalah semua aktiva yang dimiliki oleh bank dengan maksud untuk dapat memperoleh penghasilan sesuai dengan fungsinya. Aktiva produktif terdiri dari kredit, surat berharga, penempatan dana pada bank lain, dan penyertaan. Sedangkan aktiva tidak produktif meliputi kas, giro pada BI, aktiva tetap dan inventaris, serta rupa-rupa aktiva. Setiap bank umum wajib membentuk cadangan khusus yang ditujukan untuk

menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan khusus tersebut dinamakan aktiva produktif yang diklasifikasikan dengan tata cara perhitungan cadangan dilakukan sebagai berikut: (1) 0% dari besarnya rekening aktiva produktif dalam kategori lancar, (2) 25% dari besarnya rekening aktiva produktif dalam kategori dalam perhatian khusus, (3) 50% dari besarnya rekening aktiva produktif dalam kategori kurang lancar, (4) 75% dari besarnya rekening aktiva produktif dalam kategori diragukan, dan (5) 100% dari besarnya rekening aktiva produktif dalam kategori macet. (SE BI No.30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998). Untuk mengevaluasi kualitas aset, BI menggunakan dua rasio yaitu (1) *Bad Debt Ratio* yang menunjukkan porsi aktiva produktif yang tidak dapat dikembalikan dalam bentuk uang. *Bad Debt Ratio* dihitung berdasarkan rasio aktiva produktif yang diklasifikasikan dibagi total aktiva produktif. (2) Rasio Kualitas Aktiva Produktif untuk menilai kualitas aset suatu bank. Kualitas aktiva produktif dihitung berdasarkan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk dibagi penyisihan penghapusan aktiva produktif yang wajib dibentuk. Berdasarkan SE BI No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, kriteria penilaian tingkat kesehatan untuk rasio KAP dan BDR adalah sebagai berikut:

Tabel 2.2 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio KAP

Rasio	Predikat
$KAP > 81\%$	Sehat
$66\% < KAP < 80,90\%$	Cukup Sehat
$51\% < KAP < 65,90\%$	Kurang Sehat
$KAP < 50,90\%$	Tidak Sehat

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BDR

Rasio	Predikat
$BDR < 3.35\%$	Sehat
$3.35\% < BDR \leq 5.6\%$	Cukup Sehat
$5,6\% < BDR \leq 7,85\%$	Kurang Sehat
$BDR > 7,85\%$	Tidak Sehat

c. Manajemen (*Management*)

Unsur manajemen dinilai berdasarkan jawaban dari 250 butir pertanyaan yang diberikan oleh Bank Indonesia (Bank Indonesia, 1993) dan telah disederhanakan menjadi 100 butir pertanyaan (Bank Indonesia, 1997). Seluruh pertanyaan berhubungan dengan unsur manajemen permodalan, manajemen kualitas aktiva, manajemen umum, manajemen rentabilitas, dan manajemen likuiditas. Kuantitas penilaian diberikan sebesar 0,25 untuk setiap jawaban positif (ya). Dalam penelitian ini aspek manajemen tidak diperhitungkan karena menggunakan data sekunder.

d. Rentabilitas (*Earning*)

Penilaian aspek ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam meningkatkan keuntungan, juga untuk mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai bank yang bersangkutan. Penilaian ini meliputi ROA atau Rasio laba terhadap Total Aset, dan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional (BOPO). Semakin tinggi ROA maka semakin keadaan kesehatan suatu bank, karena untuk memperoleh ROA yang besar diperlukan adanya aktiva produktif yang berkualitas dan manajemen yang solid. Rasio BOPO merupakan usuran terhadap efisiensi suatu perusahaan. Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasinya. Berdasarkan SE BI No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, kriteria penilaian tingkat kesehatan untuk rasio ROA dan BOPO adalah sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio ROA

Rasio	Predikat
$ROA \geq 1.215\%$	Sehat
$0,99\% \leq ROA < 1.215\%$	Cukup Sehat
$0.765 \leq ROA < 0,99\%$	Kurang Sehat
$ROA < 0,765\%$	Tidak Sehat

Tabel 2.5 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio BOPO

Rasio	Predikat
$BOPO \leq 93,52\%$	Sehat
$93,52\% < BOPO \leq 94,72\%$	Cukup Sehat
$94,72\% < BOPO \leq 95,92\%$	Kurang Sehat
$BOPO > 95,92\%$	Tidak Sehat

e. Likuiditas

Bank dinilai likuid apabila bank mampu membayar semua hutangnya terutama hutang-hutang jangka pendeknya. Selain itu bank harus mampu memenuhi semua permohonan kredit yang layak dibiayai. Likuiditas bank salah satunya dinilai dengan rasio LDR. LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. LDR diperoleh dengan cara membagi antara jumlah kredit yang diberikan dengan penjumlahan antara dana pihak ketiga, KLBI, dan modal inti. Jumlah kredit yang diberikan merupakan kredit yang diberikan bank yang sudah direalisasikan. Dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan berbagai jenis deposito. KLBI merupakan volume pemberian kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan. Modal inti merupakan modal disetor pemilik bank, agio saham, berbagai cadangan, laba ditahan, laba tahun berjalan.

Berdasarkan SE BI No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998, kriteria penilaian tingkat kesehatan untuk rasio CAR adalah sebagai berikut:

Tabel 2.6 Kriteria Penilaian Tingkat Kesehatan Rasio LDR

Rasio	Predikat
$LDR < 110\%$	Sehat
$LDR \geq 110\%$	Tidak Sehat

## 2.6 Rasio Keuangan

Rasio adalah alat yang dinyatakan dalam *arithmetical term* yang dapat digunakan untuk menunjukkan hubungan antara dua data keuangan (Riyanto, 1998). Dalam menilai kinerja perusahaan dapat digunakan berbagai analisis rasio keuangan. Berdasarkan sumber datanya, maka rasio dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu: (1) rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca, misalnya *current ratio* dan *quick ratio*, (2) rasio-rasio laporan laba rugi (*income statement ratio*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari laporan perhitungan laba rugi, misalnya *gross profit margin*, *operating ratio* dan lain sebagainya, (3) rasio-rasio antar laporan (*inter statement ratio*), yaitu rasio-rasio yang disusun dari data yang berasal dari neraca dan laporan laba rugi, misalnya *return on equity* (Husnan, 1998).

Hanafi dan Halim (2003) mengelompokkan analisa rasio keuangan ke dalam lima macam kategori, yaitu: (a) rasio likuiditas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya, (b) rasio aktivitas, rasio yang mengukur sejauh mana efektifitas penggunaan *asset* dengan

melihat tingkat aktivitas *asset*, (c) rasio solvabilitas, rasio yang mengukur sejauh mana kemampuan perusahaan memenuhi jangka panjangnya, (d) rasio rentabilitas / profitabilitas, rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba, (e) rasio pasar, rasio yang mengukur harga pasar relatif terhadap nilai buku. Ada beberapa rasio yang bisa dihitung misalnya *Price Earning Ratio* (PER) dan pembayaran deviden (*Deviden Payout Ratio*).

Menurut Munawir (2001) angka-angka rasio pada dasarnya dapat digolongkan menjadi dua, yaitu berdasarkan sumber data keuangan dan berdasarkan tujuan dari penganalisa. Berdasarkan sumber datanya angka rasio dibedakan menjadi: rasio-rasio neraca (*balance sheet ratio*), rasio-rasio laba/rugi (*income statement ratio*), rasio antar laporan (*inter statement ratio*). Berdasarkan tujuan penganalisa angka rasio dapat digolongkan, antara lain: rasio-rasio likuiditas, rasio-rasio solvabilitas, rasio-rasio rentabilitas, rasio aktivitas.

## **2.7 Kolektibilitas dan Aktiva Produktif**

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya. Dalam rangka pengamanan kredit, perlu diambil langkah-langkah untuk mengkategorikan kredit berdasarkan kelancarannya. Karena itu kredit-kredit yang ada harus dikumpulkan, di *collect*, dan disusun kriteria-kriteria tentang masing-masing keadaannya. Titik tolak yang terpenting dalam menentukan apakah kredit berjalan lancar atau tidak adalah pemenuhan kewajiban-kewajiban berupa pembayaran bunga, angsuran dan setoran-setoran, berjalan lancar atau tidak. *Collectible* artinya dapat ditagih, sehingga kolektibilitas

diartikan sebagai keadaan pembayaran kembali pokok, angsuran pokok atau bunga kredit oleh nasabah serta tingkat kemungkinan diterima kembali dana yang ditanamkan dalam surat berharga atau penanaman lainnya (Sinungan, 1993:77).

Menurut Surat Keputusan Bank Indonesia No.31/147/KEP/DIR, Aktiva Produktif adalah penanaman dana Bank baik dalam Rupiah maupun Valuta Asing dalam bentuk kredit, Surat Berharga, Penempatan Dana Antar Bank Penyertaan, termasuk komitmen dan kontinjensi pada transaksi rekening administratif.

a. Kredit

Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam – meminjam antara Bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga, termasuk:

1. Pembelian surat berharga nasabah yang dilengkapi dengan *Note Purchase Agreement ( NPA)*
2. Pengambil alihan tagihan dalam rangka kegiatan anjak piutang

b. Surat Berharga

Surat berharga adalah surat pengakuan utang, wesel, obligasi, sekuritas kredit atau setiap derivatifnya, atau kepentingan lain, atau suatu kewajiban dari penerbit, dalam bentuk yang lazim diperdagangkan dalam pasar modal dan pasar uang, antara lain: Sertifikat Bank Indonesia (SBI), Surat Berharga Pasar Uang (SPBU), Surat Berharga Komersial (*Commercial Papers*), Sertifikat Reksadana, dan *Medium Term Note*.

c. Penempatan

Penempatan adalah penanaman dana bank pada bank lainnya berupa giro, *call money* , deposito berjangka, sertifikat deposito, kredit yang diberikan serta penempatan lainnya .

d. Penyertaan

Penyertaan adalah penanaman dana bank dalam bentuk saham pada perusahaan yang bergerak dibidang keuangan yang tidak melalui pasar modal, serta bentuk penyertaan modal sementara pada perusahaan debitur untuk mengatasi akibat kegagalan Kredit.

e. Transaksi Rekening Administrasi

Transaksi Rekening Administrasi adalah komitmen dan kontinjensi (Of-Balance Sheet) yang terdiri dari warkat penerbitan jaminan, akseptasi / endorsemen, *irrevocable Letter of Credit( L/C )* yang masih berjalan, akseptasi wesel imporatas dasar L/C berjangka, penjualan Surat Berharga dengan syarat *repurchase agreement (rep )* , *standby L/C* dan garansi lainnya, serta transaksi derivatif yang mempunyai resiko Kredit.

f. Risiko Kredit

Risiko Kredit untuk transaksi derivatif adalah nilai pasar (*the mark to market value*) dari seluruh perjanjian/ kontrak yang menjanjikan keuntungan yang belum dapat terealisasi namun secara potensial dapat menjadi kerugian bank apabila pihak lawan wanprestasi.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada propek usaha, kondisi keuangan dengan penekanan pada arus kas debitur dan kemampuan

membayar. Penggolongan penilaian kualitas kredit tersebut ditetapkan 5 (lima) golongan kolektibilitas kredit, yaitu: Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet, dengan kriteria sebagai berikut:

1) Lancar

- a. Pembayaran tepat waktu, perkembangan rekening baik dan tidak ada tunggakan sesuai dengan persyaratan kredit.
- b. Hubungan bank dengan debitur baik dan debitur selalu menyampaikan informasi secara teratur dan akurat
- c. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.

2) Dalam Perhatian Khusus

- a. Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari.
- b. Jarang mengalami cerukan.
- c. Hubungan bank dengan debitur baik dan debitur selalu menyampaikan informasi secara teratur dan akurat
- d. Dokumentasi kredit lengkap dan pengikatan agunan kuat.
- e. Pelanggaran perjanjian kredit yang tidak prinsipil

3) Kurang Lancar

- a. Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga sampai dengan 90 hari sampai dengan 180 hari
- b. Terdapat cerukan yang berulang kali khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
- c. Hubungan bank dengan debitur memburuk dan laporan keuangan tidak bisa dipercaya

- d. Dokumentasi kredit kurang lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
  - e. Pelanggaran terhadap persyaratan pokok kredit.
  - f. Perpanjangan kredit untuk menyembunyikan kesulitan keuangan
- 4) Diragukan
- a. Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 180 hari sampai dengan 270 hari.
  - b. Terdapat cerukan yang bersifat permanen khususnya untuk menutupi kerugian operasional dan kekurangan arus kas.
  - c. Hubungan bank dengan debitur semakin memburuk dan laporan keuangan tidak tersedia atau tidak bisa dipercaya
  - d. Dokumentasi kredit tidak lengkap dan pengikatan agunan yang lemah.
  - e. Pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit.
- 5) Macet
- a. Terdapat tunggakan pokok dan/atau bunga lebih dari 270 hari.
  - b. Dokumentasi kredit dan atau pengikatan agunan tidak ada.

## **2.8 Peneliti Terdahulu**

Beberapa peneliti sudah berhasil menemukan pengaruh pengalokasian dana pada aktiva produktif terhadap peningkatan rentabilitas maupun terhadap rasio CAMEL dan penilaian kinerja bank devisa dan bank non devisa. Berikut ini adalah hasil dari penelitian terdahulu:

Tabel 2.7 Penelitian Terdahulu

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Darmaningrum (2001)	Pengaruh Aktiva Produktif Terhadap Rentabilitas pada Bank yang telah <i>Go Publik</i>	<p>(1) rata-rata total aktiva produktif mengalami peningkatan dari tahun ke tahun namun setelah mengalami krisis aktiva produktif mengalami penurunan. Hal ini disebabkan oleh penurunan jumlah kredit yang menempati porsi 80% dari total aktiva produktif sebelum timbul krisis menjadi 56% pada tahun 1998 dan 37% pada tahun 1999.</p> <p>(2) ROA meningkat di tahun 1996 sebesar 5%, ROE meningkat 10% di tahun 1995, NIM meningkat 6,3% tahun 1997, dan BOPO meningkat 0,5% tahun 1996 dan tahun 7,33% tahun 1997. Selbihnya turun karena meningkatnya kredit bermasalah, beban operasional, dan kerugian valuta asing.</p> <p>(3) Besarnya pengaruh penempatan dana antar bank, surat berharga, kredit,</p>

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
		<p>penyertaan pada peningkatan ROA 16%, ROE 8%, NIM 13%, dan BOPO 13%</p> <p>(4) Pengaruh variabel residu atau variabel lainnya terhadap ROA 84%, ROE 92%, NIM 87%, dan BOPO 87%.</p>
Irmayanti (2007)	Pengaruh kualitas akiva produktif terhadap rentabilitas pada PT. Bank Muamalat, Tbk	Kualitas aktiva produktif mempunyai pengaruh positif terhadap rentabilitas, dimana setiap kenaikan kualitas aktiva produktif akan mengakibatkan kenaikan pada variabel rentabilitas (ROA).
Almilia & Herdiningtyas (2005)	Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002	Semakin tinggi rasio aktiva produktif suatu bank, kemungkinan bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil
Syahril dan Saptarini (2006)	Analisis Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio Kecukupan Modal (RKM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) Bank Syariah Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk	Kredit macet berpengaruh signifikan terhadap pengembalian modal, serta kredit macet dan kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap pengembalian modalnya
Kwan dan Eisenbeis (1995)	An Analysis of Inefficiencies in Banking	Bank dapat mengalami ketidakefisienan biaya, ketidakefisienan alokasi, dan ketidakefisienan tehnik dalam periode yang sangat lama

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Altman (1968)	Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy	Memprediksi tingkat kegagalan bisnis dan keberangkatan bisnis untuk periode satu tahun sampai lima tahun sebelum bisnis tersebut benar-benar bangkrut. Diskriminan rasio model yang digunakan terbukti akurat dalam memprediksi kebangkrutan sebanyak 94 persen dari 95 persen sampel perusahaan yang bangkrut dan tidak bangkrut.
Wijaya dalam Febriani dan Zulfadin (2003)	Perbandingan kinerja industri perbankan pada bank devisa dan bank non devisa yang didasarkan pada ROE, ROA dan LDR	Terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa sebelum krisis ekonomi. Dengan kata lain, Bank Devisa memiliki kinerja yang lebih baik daripada Bank Non Devisa
Febriyani dan Zulfadin (2003)	Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia	Tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa pada periode krisis ekonomi dilihat dari variabel <i>Return On Assets</i> dan <i>Return On Equity</i> . Perbedaan terlihat nyata apabila dilihat dari variabel <i>Loan to Deposit Ratio</i>

Peneliti	Judul	Hasil Penelitian
Lestari dan Sugiharto (2007)		Tahun 2002-2006 perbedaan kinerja antara ROA, ROE Bank Devisa dan Bank Non Devisa tidak signifikan. Dalam periode penelitian 2002-2006, Bank Non Devisa berperan dalam menjalankan fungsinya sebagai lembaga intermediasi dilihat dari rasio LDR nya. Indikator ekonomi makro (Inflasi, Nilai tukar Rupiah terhadap US Dollar, dan suku bunga SBI).
Making (2006)	Pengaruh Kolektibilitas Aktiva Produktif Terhadap rasio CAMEL dalam Penilaian Kinerja Bank (Studi Empiris pada Bank yang terdaftar di BEJ)	Tidak terdapat pengaruh antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio CAR, KAP, ROA, BOPO, LDR.

## 2.9 Kerangka Berpikir

Bank sebagai lembaga intermediasi dan sebagai alat pengontrol kekuatan moneter suatu negara mempunyai peran yang sangat penting. Sebagai institusi keuangan, bank mempunyai tugas untuk mengumpulkan dana dari masyarakat dalam bentuk tabungan dan mendistribusikannya kembali ke masyarakat dalam bentuk pinjaman, sehingga dalam menjalankan kegiatannya bank sangat mengandalkan kepercayaan masyarakat. Oleh karena itu tingkat kesehatan bank perlu terus dijaga.

Mengingat tingkat kesehatan bank merupakan hal terpenting yang harus diusahakan oleh manajemen bank, pengelola bank harus memantau keadaan kualitas aktiva produktif yang merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kesehatannya (Setyawan dan Butar, 2006).

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada tingkat kolektibilitasnya. Penggolongan kolektibilitas aktiva produktif sampai sejauh ini hanya terbatas pada kredit yang diberikan. Berdasarkan penilaian yang dilakukan oleh bank untuk melihat kemampuan debitur dalam mengembalikan pembayaran pokok atau angsuran pokok dan bunga sesuai dengan jangka waktu yang telah disepakati bersama dalam perjanjian kredit serta ditinjau dari prospek usaha, kondisi keuangan dan kemampuan membayar kredit yang diberikan, maka seluruh kredit yang telah diberikan dapat digolongkan menjadi 5 golongan, yaitu lancar, dalam perhatian khusus, kurang lancar, diragukan, dan macet (Syahyunan, 2002).

Berdasarkan kondisi diatas, hubungan antara kolektibilitas aktiva produktif dengan rasio-rasio CAMEL yang akan diteliti dapat digambarkan sebagai berikut:

1. Hubungan kolektibilitas dengan CAR

Dalam menghadapi kemungkinan terjadinya kredit bermasalah, bank harus membentuk cadangan penyisihan penurunan aktiva produktif. Cadangan dibentuk dari laba yang disisihkan bank. Apabila nilai kredit bermasalah meningkat maka nilai cadangan tersebut semakin besar, sehingga laba yang disisihkan semakin besar sehingga kecukupan modal bank mengalami penurunan dan kegagalan atau kerugian usaha dapat terjadi. Sebaliknya dengan semakin kecilnya kredit bermasalah, cadangan

penyisihan penurunan aktiva produktif yang terjadi adalah wajar sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu dibentuk sebesar persentase tertentu dari baki debit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktifnya sehingga kecukupan modal tidak mengalami penurunan.

## 2. Hubungan kolektibilitas dengan KAP

Bank wajib mengadakan penyisihan penurunan aktiva produktif. Cadangan penyisihan penurunan aktiva produktif diperoleh dari laba yang disihkan bank. Meningkatnya aktiva produktif bermasalah, cadangan yang dibentuk semakin besar sehingga kualitas aktiva produktif akan menurun. Untuk mengurangi besarnya kualitas aktiva produktif yang menurun akibat meningkatnya kredit bermasalah, maka bank harus senantiasa menjaga perputaran aktiva produktifnya sehingga penggolongan kolektibilitasnya masih dalam golongan normal (lancar dan dalam perhatian khusus).

## 3. Hubungan kolektibilitas dengan BDR

*Bad Debt Ratio* (BDR) menunjukkan besarnya resiko yang ditanggung oleh bank atas kemungkinan terjadinya aktiva produktif bermasalah. Buruknya kualitas aktiva produktif mengakibatkan nilai BDR menjadi besar. Dengan menjaga kualitas aktiva produktif yang dimiliki maka nilai BDR menjadi kecil, dengan arti bahwa resiko yang ditanggung bank tidaklah terlalu besar sehingga kegagalan usaha dapat dihindari.

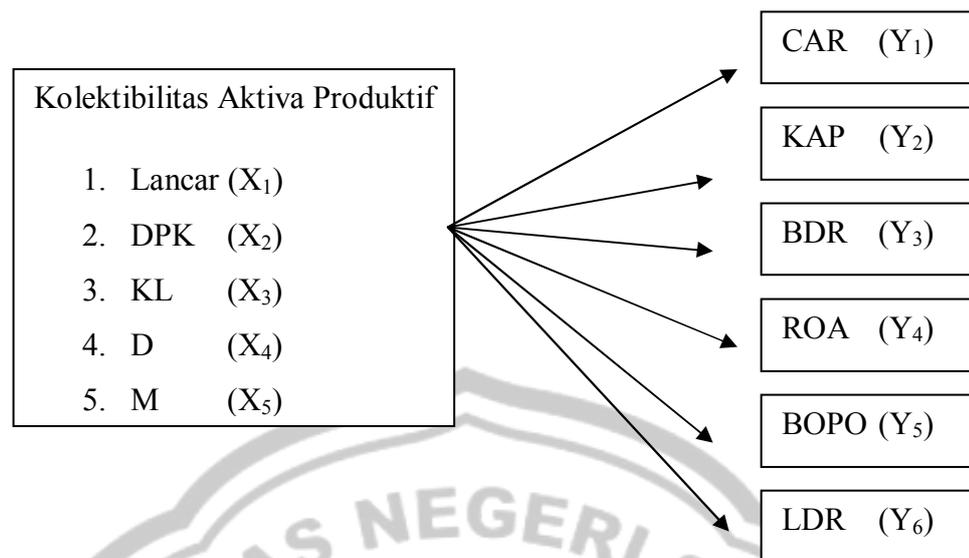
#### 4. Hubungan kolektibilitas dengan ROA dan BOPO

Meningkatnya nilai aktiva produktif bermasalah mengakibatkan menurunnya kemampuan bank dalam mendayagunakan aset yang dimiliki sehingga memperkecil kemampuan bank dalam memperoleh pendapatan.

Meningkatnya aktiva produktif bermasalah menyebabkan membengkaknya biaya operasional karena biaya yang dikeluarkan tidak diimbangi pendapatan yang diperoleh. Dengan mewujudkan kualitas aktiva produktif yang baik, bank tidak hanya dapat melangsungkan kegiatan operasionalnya secara wajar namun juga dapat memperoleh banyak keuntungan dari berbagai aktiva produktif yang didayagunakan tersebut.

#### 5. Hubungan Kolektibilitas dengan LDR

Likuiditas bank sehat diakui ketika masa perputaran asetnya wajar dalam lingkungannya, yaitu memiliki rasio lancar minimal 100%. Dengan mendayagunakan aktiva produktif yang dimiliki, bank dapat memperoleh banyak keuntungan sehingga dapat menciptakan iklim usaha yang sehat dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat terlaksana. Meningkatnya aktiva produktif bermasalah menyebabkan menurunnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Peningkatan nilai aktiva produktif bermasalah menunjukkan perpanjangan masa perputaran aset atau tingkat perputaran aset menurun.



**Gambar 1. Kerangka Berpikir**

## 2.10 Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini adalah:

- Ha 1:** *Kolektibilitas Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio CAR*
- Ha 2:** *Kolektibilitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus masing-masing memiliki pengaruh positif terhadap rasio CAR*
- Ha 3:** *Kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap rasio CAR*
- Ha 4:** *Kolektibilitas Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio KAP*
- Ha 5:** *Kolektibilitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus masing-masing memiliki pengaruh positif terhadap rasio KAP*

- Ha 6:** *Kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap rasio KAP*
- Ha 7:** *Kolektibilitas Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio BDR*
- Ha 8:** *Kolektibilitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus masing-masing memiliki pengaruh positif terhadap rasio BDR*
- Ha 9 :** *Kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap rasio BDR*
- Ha 10:** *Kolektibilitas Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio ROA*
- Ha 11:** *Kolektibilitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus masing-masing memiliki pengaruh positif terhadap rasio ROA*
- Ha 12 :** *Kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap rasio ROA*
- Ha 13:** *Kolektibilitas Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio BOPO*
- Ha 14:** *Kolektibilitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus masing-masing memiliki pengaruh positif terhadap rasio BOPO*
- Ha 15 :** *Kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap rasio BOPO*

**Ha 16:** *Kolektibilitas Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, Diragukan, dan Macet secara bersama-sama memiliki pengaruh signifikan terhadap rasio LDR*

**Ha 17:** *Kolektibilitas Lancar dan Dalam Perhatian Khusus masing-masing memiliki pengaruh positif terhadap rasio LDR*

**Ha 18 :** *Kolektibilitas Kurang Lancar, Diragukan dan Macet masing-masing memiliki pengaruh negatif terhadap rasio LDR*



## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1 Populasi dan Sampel**

Populasi dalam penelitian ini adalah bank-bank yang terdaftar pada Bank Indonesia sebagai bank berbentuk persero sebanyak 5 bank, BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) devisa sebanyak 42 bank, dan BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) non Devisa sebanyak 39 bank. Dari populasi tersebut diperoleh sampel penelitian sebanyak 18 bank Devisa dan 2 bank non Devisa. Sampel diambil dengan *purposive sampling* dengan kriteria-kriteria data penelitian yang digunakan dijelaskan sebagai berikut:

1. Bank devisa dan non devisa yang menerbitkan laporan keuangan 3 tahun berturut-turut selama tahun 2005-2007. Data Laporan Keuangan harus lengkap sehingga dapat diperoleh informasi yang lebih akurat.
2. Laporan keuangan harus mempunyai tahun buku yang berakhir pada 31 Desember dan telah diaudit.
3. Bank harus *listing* pada awal periode pengamatan dan tidak *delisting* pada akhir periode pengamatan.
4. Total aktiva yang dimiliki tidak lebih dari 335 Trilyun Rupiah

### 3.2 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan meliputi laporan keuangan bank yang diperoleh dari Pojok BEI Undip yang terdiri dari neraca, laporan laba rugi, laporan kualitas aktiva produktif, catatan atas laporan keuangan, dan laporan perhitungan kewajiban penyediaan modal minimum serta laporan keuangan publikasi yang diterbitkan oleh Bank Indonesia sebagai bahan perbandingan dan masukan dalam memberikan informasi mengenai Bank Devisa dan Bank Non Devisa.

### 3.3 Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan usaha untuk memperoleh bahan-bahan keterangan serta kenyataan yang benar-benar nyata dan dapat dipertanggungjawabkan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi dengan menggunakan data sekunder.

Metode dokumentasi dilakukan untuk memperoleh data atau informasi tentang hal-hal atau variabel dengan jalan melihat kembali sumber tertulis yang lalu baik berupa angka atau keterangan, seperti; tulisan, tempat, kertas, dan orang (Arikunto, 2006:206).

### 3.4 Variabel Penelitian

Variabel-variabel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

### 3.4.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah rasio-rasio CAMEL yang terdiri dari  $(Y_1) = \text{CAR}$ ,  $(Y_2) = \text{KAP}$ ,  $(Y_3) = \text{BDR}$ ,  $(Y_4) = \text{ROA}$ ,  $(Y_5) = \text{BOPO}$ , dan  $(Y_6) = \text{LDR}$

CAR merupakan rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung atau menghasilkan resiko. CAR dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{CAR} = \frac{\text{Modal}}{(\text{ATMR})}$$

Modal bank terdiri dari modal inti dan pelengkap, ATMR (Aktiva Tertimbang menurut Resiko) merupakan penjumlahan ATMR aktiva neraca (aktiva yang tercantum dalam neraca) dan ATMR administratif (aktiva yang bersifat administratif). Modal inti terdiri dari modal disetor dan cadangan tambahan modal (*disclosed reserved*), cadangan tambahan modal terdiri dari faktor penambah yaitu agio, modal sumbangan, cadangan umum modal, cadangan tujuan modal, laba tahun-tahun lalu setelah diperhitungkan pajak, laba tahun berjalan setelah diperhitungkan taksiran pajak sebesar 50%, selisih lebih penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dana setoran modal, dan faktor pengurang yaitu disagio, rugi tahun-tahun lalu, rugi tahun berjalan, selisih kurang penjabaran laporan keuangan kantor cabang luar negeri, dan penurunan nilai penyertaan pada portofolio nilai yang tersedia untuk dijual. Modal pelengkap terdiri dari cadangan

revaluasi aktiva tetap, cadangan umum dari aktiva tetap setinggi-tingginya 1,25% dari aktiva tertimbang menurut resiko, modal pinjaman (*hybrid/quasi capital*), pinjaman subordinasi setinggi-tingginya sebesar 50% dari modal inti, peningkatan nilai portofolio yang tersedia untuk dijual setinggi-tingginya sebesar 45%.

Setiap bank umum wajib membentuk cadangan khusus yang ditujukan untuk menampung kemungkinan kerugian yang terjadi akibat penurunan kualitas aktiva produktif. Cadangan ini dibentuk dengan menyisihkan sebagian laba dan merupakan persetujuan pemegang saham bank. Untuk mengevaluasi aset BI menggunakan dua rasio, yaitu KAP (Kualitas Aktiva Produktif) untuk menilai kualitas aset suatu bank dan *Bad Debt Ratio* menunjukkan porsi aktiva produktif yang tidak dapat dikembalikan dalam bentuk uang.

$$KAP = \frac{PPAP}{PPAPWD} \times 100\%$$

PPAP = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang dibentuk

PPAPWD = Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang wajib dibentuk

$$BDR = \frac{\text{Aktiva Produk yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Aktiva Produktif Yang diklasifikasikan (APYD) diperoleh dari penjumlahan antara perkalian persentase minimum penyisihan kerugian

dengan kolektibilitas yang dijabarkan sebagai berikut:  $(0\% \times L) + (5\% \times \text{DPK}) + (15\% \times \text{KL}) + (50\% \times \text{D}) + (100\% \times \text{M})$ .

Penilaian rentabilitas bertujuan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam menghasilkan income bank dari pengelolaan aktiva yang dipercayakan padanya. Rentabilitas bank dinilai dengan dua rasio, yaitu *Return On Assets* (ROA) dan Rasio Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh laba secara keseluruhan. BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya.

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\%$$

Laba sebelum pajak : laba (rugi) bank yang diperoleh dalam periode berjalan sebelum dikurangi pajak.

Total Aktiva : keseluruhan pos yang terdapat pada sisi aktiva neraca.

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Beban Operasional}}{\text{Pendapatan Operasional}} \times 100\%$$

Biaya Operasional : semua biaya yang berhubungan langsung dengan kegiatan usaha bank.

Pendapatan Operasional : semua pendapatan yang merupakan hasil langsung dari kegiatan usaha bank yang benar-benar diterima.

LDR (*Loan to Deposit Ratio*) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Merupakan hasil bagi antara Jumlah kredit yang diberikan dengan Dana Pihak ketiga + KLBI + Modal Inti dikalikan 100%

$$\text{LDR} = \frac{\text{Jumlah kredit yang diberikan}}{\text{Dana Pihak Ketiga} + \text{KLBI} + \text{Modal Inti}} \times 100\%$$

Jumlah kredit yang diberikan adalah kredit yang diberikan bank yang sudah direalisasikan. Dana pihak ketiga meliputi simpanan masyarakat yang berupa giro, tabungan dan berbagai jenis deposito. KLBI adalah volume pemberian kredit yang diberikan Bank Indonesia kepada bank yang bersangkutan. Modal Inti adalah modal disetor pemilik bank, agio saham, berbagai cadangan, laba ditahan, laba tahun berjalan.

### 3.4.2 Variabel Independen

Variabel independen berupa kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari kolektibilitas (X<sub>1</sub>)= Lancar, (X<sub>2</sub>)= Dalam Perhatian Khusus, (X<sub>3</sub>)= Kurang Lancar, (X<sub>4</sub>)= Diragukan, (X<sub>5</sub>)= Macet. Dalam mengukur kolektibilitas dalam penelitian ini adalah dengan mengetahui masing-masing nilai kolektibilitas yang telah tercantum dalam laporan keuangan bank.

### **3.5 Metode Analisis Data**

#### **3.5.1 Analisis Statistik Deskriptif**

Data statistik yang diperoleh dalam penelitian ini perlu diringkas dengan baik dan teratur. Hal ini dimaksudkan untuk memberi gambaran yang lebih jelas tentang sekumpulan data yang diperoleh, baik mengenai sampel atau populasi

kemudian dianalisis dengan tehnik analisis dengan tujuan untuk menunjukkan apakah variabel bebas berpengaruh terhadap variabel terikat.

#### **3.5.2 Analisis Statistik Inferensial**

##### **3.5.2.1 Uji Prasyarat**

Uji prasyarat merupakan uji yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan layak atau tidaknya model analisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

##### **3.5.2.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi variabel pengganggu memiliki distribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat persebaran data pada sumbu diagonal atau grafik normal. Bila distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Selain itu penelitian ini menggunakan Kolmogorov Sminov untuk menguji masing-masing variabel independen dan variabel dependen. Uji K-S dilakukan dengan membuat hipotesis:

H<sub>0</sub>: Data residual berdistribusi normal

H<sub>A</sub>: Data residual tidak berdistribusi normal

Syarat H<sub>0</sub> diterima yang berarti data residual berdistribusi normal yaitu probabilitas signifikansi masing-masing variabel independen lebih dari 0.05.

### 3.5.2.1.2 Uji Linearitas

Uji linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan antara variabel independen dan dependen harus linear. Uji Lagrange Multiplier adalah salah satu uji linearitas yang digunakan pada penelitian ini. Estimasi dengan uji ini bertujuan untuk menghasilkan  $c^2$  hitung dengan rumus:

$$c^2 h = (n \times R^2)$$

Keterangan:

$c^2 h$  = Nilai chi hitung

$n$  ≡ Jumlah data observasi

$R^2$  = Nilai  $R^2$  dari persamaan regresi baru dengan nilai kuadrat variabel independen

Aturan pengujiannya adalah jika  $c^2$  hitung >  $c^2$  tabel, maka hipotesis nol yang menyatakan bahwa spesifikasi model dalam bentuk fungsi linear ditolak.

### 3.5.2.2 Uji Asumsi Klasik

#### 3.5.2.2.1 Uji Multikolinier

Uji multikolinier adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna/mendekati sempurna (koefisien korelasinya tinggi). Apabila hal ini terjadi berarti antara variabel bebas itu saling berkorelasi, sehingga dalam hal ini sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Salah satu cara untuk mendeteksi multikolinieritas dilakukan dengan melihat nilai *tolerance* 0,10 atau sama dengan nilai *Varians Inflasi Faktor* (VIF) 10, model regresi bebas dari multikolinieritas jika nilai *tolerance*  $> 0,10$  dan nilai VIF berada antara 1 dan kurang 10.

#### 3.5.2.2.2 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi digunakan untuk mengetahui apakah antara anggota sampel diurut menurut waktu (*data time series*) atau ruang data (*data cross section*). Untuk mendiagnosis adanya autokorelasi dalam suatu model regresi dilakukan pengujian terhadap nilai uji *Durbin-Watson* dengan ketentuan dalam tabel sebagai berikut:

**Tabel 3.1. Tabel Uji Durbin Watson**

<b>Durbin Watson</b>	<b>Kesimpulan</b>
$DW < -2$	Ada autokorelasi positif
$-2 < DW < 2$	Tidak ada masalah autokorelasi
$DW > 2$	Ada autokorelasi negatif

Sumber : Santoso, (2002:219)

### 3.5.2.2.3 Uji Heteroskedasitas

Uji heteroskedasitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi adalah bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Pola yang tidak sama ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual. Dalam penelitian ini untuk menguji heteroskedastisitas adalah dengan melihat penyebaran dari varians residual ( Santosa dan Ashari, 2005:242). Untuk menambah keakuratan pengujian heteroskedastisitas ditambahkan pula uji Glejser. Uji Glejser dilakukan dengan cara meregres nilai absolut residual terhadap variabel independen. Uji pengamatan ini dilakukan dengan cara melihat signifikansi probabilitasnya, apabila signifikansi di atas 5% maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### 3.5.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Pengujian terhadap hipotesis dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda. Analisis regresi berganda digunakan untuk menguji pengaruh antara variabel terikat (Y) dan variabel bebas (X).

Persamaan regresi berganda dengan rumus:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Dalam penelitian ini persamaan tersebut menjadi:

$$Y_1 = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 - b_4X_4 - b_5X_5$$

$$Y_2 = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 - b_4X_4 - b_5X_5$$

$$Y_3 = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 - b_4X_4 - b_5X_5$$

$$Y_4 = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 - b_4X_4 - b_5X_5$$

$$Y_5 = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 - b_4X_4 - b_5X_5$$

$$Y_6 = a + b_1X_1 + b_2X_2 - b_3X_3 - b_4X_4 - b_5X_5$$

Keterangan:

(Y<sub>1</sub>) = CAR, (Y<sub>2</sub>) = KAP, (Y<sub>3</sub>) = BDR, (Y<sub>4</sub>) = ROA, (Y<sub>5</sub>) = BOPO,

dan (Y<sub>6</sub>) = LDR

a = konstanta

b<sub>1</sub>, b<sub>2</sub>, b<sub>3</sub>, b<sub>4</sub>, b<sub>5</sub> = koefisien persamaan regresi prediktor X<sub>1</sub>,  
X<sub>2</sub>, X<sub>3</sub>, X<sub>4</sub>, X<sub>5</sub>

(X<sub>1</sub>) = Lancar

(X<sub>2</sub>) = Dalam Perhatian Khusus

(X<sub>3</sub>) = Kurang Lancar

(X<sub>4</sub>) = Diragukan

(X<sub>5</sub>) = Macet

### **3.5.2.4 Pengujian Hipotesis**

#### **3.5.2.4.1 Uji Simultan (uji F-statistik)**

Pengujian ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara simultan yang digunakan mampu menjelaskan variabel dependen. Pembuktian dilakukan dengan cara melihat nilai probabilitas signifikansi dari uji F hitung. Apabila nilai signifikansi kurang dari 5% (0,05) maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.

#### **3.4.2.4.2 Uji Parsial**

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan berdasarkan pada nilai probabilitas signifikansi uji t. Apabila nilai probabilitas signifikansi uji t kurang dari 5% (0,05) maka diperoleh kesimpulan bahwa variabel independen secara parsial berpengaruh terhadap variabel dependen.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1 Gambaran Umum Perusahaan

Bank umum merupakan salah satu jenis lembaga keuangan bank yang bertugas melayani seluruh jasa-jasa perbankan dan melayani segenap lapisan masyarakat, baik masyarakat perorangan maupun lembaga-lembaga keuangan lainnya. Bank umum juga dikenal dengan nama bank komersil dan dikelompokkan ke dalam dua jenis yaitu bank umum devisa dan bank umum non devisa. Bank devisa dapat melaksanakan transaksi ke luar negeri atau yang berhubungan dengan mata uang asing secara keseluruhan misalnya inkaso ke luar negeri, *travellers cheque*, pembayaran *Letter of Credit* dan *transaksi lainnya*. Sedangkan bank non devisa merupakan bank yang belum mempunyai izin untuk melaksanakan transaksi sebagai bank devisa sehingga tidak dapat melaksanakan transaksi seperti halnya bank devisa dan transaksi yang dilakukan masih dalam batas-batas negara.

Bank-bank yang terdaftar pada Bank Indonesia sebagai bank berbentuk persero sebanyak lima bank, BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) Devisa sebanyak 42 bank, dan BUSN (Bank Umum Swasta Nasional) Non Devisa sebanyak 39 bank. Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 20 sampel setelah dilakukan seleksi terhadap jumlah

populasi perusahaan perbankan yang terdaftar pada Bank Indonesia dan diperoleh sampel bank sebagai berikut:

Tabel 4.1 Daftar Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang *listing* tahun 2005-2007 dengan Total Aktiva Kurang dari 335 Triliyun Rupiah

No	Nama Bank	Jenis Bank
1	Bank Arta Graha Internasional	Bank Devisa
2	Bank Buana	Bank Devisa
3	Bank Bukopin	Bank Devisa
4	Bank Bumi Arta	Bank Devisa
5	Bank Bumiputera Indonesia	Bank Devisa
6	Bank Century	Bank Devisa
7	Bank Danamon	Bank Devisa
8	Bank Eksekutif Internasional	Bank Non Devisa
9	Bank Internasional Indonesia (BII)	Bank Devisa
10	Bank Kesawan	Bank Devisa
11	Bank Lippo	Bank Devisa
12	Bank Mayapada	Bank Devisa
13	Bank Mega	Bank Devisa
14	Bank Niaga	Bank Devisa
15	Bank NISP	Bank Devisa
16	Bank Nusantara Parahyangan	Bank Devisa
17	Bank Pan Indonesia (Panin)	Bank Devisa
18	Bank Permata	Bank Devisa
19	Bank Swadesi	Bank Devisa
20	Bank Victoria Internasional	Bank Non Devisa

Sumber: *Quarterly Report* BEI

#### 4.1.2 Deskripsi Variabel Penelitian

##### 4.1.2.1 Rasio CAMEL

Dalam menjalankan kegiatan usaha perbankan, bank senantiasa menjaga kesehatannya. Kesehatan bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional

perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku (Triandaru dan Budisantoso, 2008:51). Pentingnya kesehatan suatu bank mendorong kepercayaan masyarakat sehingga bank dapat melakukan kegiatan usahanya secara berkesinambungan. Berdasarkan peraturan tentang Tata Cara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum No. 30/2/UPPB tanggal 30 April 1997, pengukuran tingkat kesehatan bank diukur dengan metode CAMEL dimana semua aspek kesehatan bank yang meliputi kesehatan *capital, assets, management, earnings, dan liquidity* tercantum di dalamnya. Berikut ini adalah perkembangan rasio CAMEL terhadap 20 bank sampel selama tahun 2005-2007:

Tabel 4.2 Perkembangan Rasio CAMEL tahun 2005-2007

**Perkembangan Rasio CAMEL tahun 2005-2007**

Rasio	2005	2006	2007
CAR	32.77%	35.43%	31.77%
KAP	34.84%	33.02%	31.14%
BDR	42.67%	26.82%	30.51%
ROA	31.13%	32.95%	35.92%
BOPO	33.97%	32.73%	33.29%
LDR	30.21%	28.79%	41%

Sumber: Data diolah

Berdasarkan Tabel 4.2 terlihat bahwa rasio CAR mengalami kenaikan pada tahun 2006 sebesar 8% dari tahun 2005, dan dari tahun 2006 menuju 2007 terjadi penurunan sebesar 10%. Rasio KAP pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 5% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami penurunan kembali sebesar 6% dari tahun 2006.

Rasio BDR mengalami penurunan yang cukup besar di tahun 2006 sebesar 37% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 14% dari tahun 2006. Rasio ROA pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 6% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan kembali sebesar 9% dari tahun 2006. Rasio BOPO mengalami penurunan pada tahun 2006 sebesar 4% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 2% dari tahun 2006. Rasio LDR pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 5% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan yang cukup besar yaitu sebesar 42% dari tahun 2006.

Perkembangan rasio-rasio CAMEL mengalami kenaikan dan penurunan dalam setiap tahunnya. Secara umum perekonomian Indonesia 2005 menghadapi tantangan yang cukup berat. Kondisi perekonomian global yang kurang menguntungkan, terutama meningkatnya harga minyak dunia dan siklus pengetatan kebijakan moneter global menyebabkan upaya menjaga momentum pertumbuhan ekonomi dan stabilitas makro mengalami gangguan yang cukup berarti. Namun disamping terjadinya risiko di atas sektor perbankan masih menunjukkan bahwa secara umum masih mampu menunjukkan kinerja yang cukup baik yaitu ditunjukkan dengan target penyaluran kredit yang telah ditetapkan untuk tahun 2005 sebesar 22% diperkirakan akan tercapai (Siaran Pers Bank Indonesia, 2005).

Secara keseluruhan perekonomian Indonesia tahun 2006 tumbuh namun masih melambat. Pertumbuhan ekonomi tahun 2006 sangat ditentukan oleh kinerja konsumsi dan investasi. Perlambatan ini disebabkan karena adanya penurunan kegiatan konsumsi dan investasi masyarakat sehubungan dengan melemahnya daya beli akibat kenaikan harga BBM, melemahnya nilai tukar, dan meningkatnya suku bunga. Sementara itu, kinerja ekspor belum menunjukkan kemajuan yang berarti karena terkendala oleh permasalahan daya saing dan menurunnya harga komoditas internasional (Siaran Pers Bank Indonesia, 2006).

Pertumbuhan ekonomi 2007 mencapai 6,0% atau lebih tinggi dari pertumbuhan ekonomi 2006 mencapai yang 5,5%. Peningkatan pertumbuhan ekonomi 2007 didorong oleh konsumsi, sedangkan investasi swasta belum meningkat secara signifikan. Peningkatan konsumsi swasta didorong berlanjutnya perbaikan daya beli masyarakat sejalan rencana kenaikan gaji PNS dan peningkatan UMR di semester awal 2007. Pertumbuhan ekonomi semakin kuat pada semester II-2007 sejalan dengan perkiraan peningkatan signifikan pada investasi swasta dan peningkatan yang semakin besar pada belanja modal pemerintah. Prakiraan peningkatan investasi swasta baik berbentuk PMA maupun PMDN pada semester II-2007, selain didorong oleh semakin kuatnya keyakinan pelaku ekonomi terhadap prospek peningkatan perekonomian ke depan, juga disebabkan oleh kontribusi positif tren penurunan suku bunga domestik (Siaran Pers Bank Indonesia, 2007).

Tabel 4.3 Statistik Deskriptif Rasio CAMEL

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
CAR	60	4.07	40.74	18.20
KAP	60	100.00	177.83	118.12
BDR	60	.07	5.62	2.06
ROA	60	-3.13	3.98	1.30
BOPO	60	29.51	125.89	85.39
LDR	60	17.78	93.33	56.73
Valid N (listwise)	60			

Hasil analisis deskriptif variabel dependen pada Tabel 4.3 menunjukkan:

- a. Nilai rata-rata dari CAR adalah 18,20% dengan nilai minimum 4.07% dan maksimum 40,74%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bank memiliki rasio CAR dalam kategori yang sehat, hal ini terbukti dengan adanya nilai CAR di bawah 8% yang artinya di bawah Pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum yang telah ditetapkan Bank Indonesia.
- b. Nilai rata-rata dari KAP adalah 118,12% dengan nilai minimum 100% dan maksimum 177,83%. Hal ini menunjukkan bahwa semua bank memiliki rasio KAP diatas 81% berarti bank dalam kondisi sehat.
- c. Nilai rata-rata dari BDR adalah 2,06% dengan nilai minimum 0,07% dan maksimum 5,62%. Hal ini menunjukkan bahwa semua bank

memiliki rasio BDR di bawah 10,35% berarti bank dalam kondisi sehat.

- d. Nilai rata-rata dari ROA adalah 1,3% dengan nilai minimum -3,13% dan maksimum 3,98%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bank dikategorikan sehat pada rasio ROA yang dimiliki, terbukti bahwa nilai minimum -3,13% yang berarti berdasarkan kriteria nilai, nilai tersebut kurang dari 0,76% sehingga bank dikategorikan tidak sehat. Sedangkan bank dengan kategori sehat apabila mempunyai rasio di atas 1,22%.
- e. Nilai rata-rata dari BOPO adalah 85,39% dengan nilai minimum 29,51% dan maksimum 125,89%. Hal ini menunjukkan bahwa tidak semua bank dalam kategori sehat, terbukti bahwa nilai maksimum adalah 125,89%. Bank dikategorikan sehat apabila memiliki rasio BOPO kurang dari 93,52%.
- f. Nilai rata-rata dari LDR adalah 56,73% dengan nilai minimum 17,78% dan maksimum 93,33%. Hal ini menunjukkan bahwa semua bank memiliki rasio LDR yang tergolong dalam kategori sehat, yaitu kurang dari 110%.

#### **4.1.2.2 Kolektibilitas Aktiva Produktif**

Dalam mengatasi kondisi aktiva yang bermasalah, bank senantiasa membentuk cadangan penyesihan untuk mengantisipasi hal itu. Pengukuran besarnya aktiva produktif yang digunakan pihak ketiga

menggunakan kolektibilitas aktiva produktif atau yang sering disebut dengan kolektibilitas kredit. Kolektibilitas kredit digolongkan menjadi lima golongan berdasarkan kriteria yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu Kolektibilitas Lancar (L), Dalam Pengawasan Khusus (DPK), Kurang Lancar (KL), Diragukan (D), dan Macet (M). Banyaknya jumlah kredit yang diberikan sesuai dengan besarnya kredit atas permintaan masyarakat yang mengalami perubahan setiap tahun yang dapat ditunjukkan dalam tabel perkembangan kolektibilitas aktiva produktif berikut ini:

Tabel 4.4 Perkembangan Kolektibilitas Aktiva Produktif tahun 2005-2007

**Perkembangan Kolektibilitas Aktiva Produktif tahun 2005-2007**

Kategori	2005	2006	2007
Lancar (L)	73.14%	72.32%	75.20%
Dalam Perhatian Khusus (DPK)	8.97%	5.94%	3.17%
Kurang Lancar (KL)	3.58%	3.88%	2.52%
Diragukan (D)	9.30%	10.28%	11.70%
Macet (M)	5.01%	7.58%	7.41%
Jumlah	100 %	100%	100%

Sumber: Data diolah

Kolektibilitas Lancar pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 1% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 4% dari tahun 2006. Kolektibilitas DPK pada tahun 2006 mengalami penurunan 34% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 47% dari tahun 2006. Kolektibilitas KL pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 8% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 35% dari tahun 2006. Kolektibilitas D pada tahun 2006 mengalami penurunan sebesar 11%

dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami kenaikan sebesar 14% dari tahun 2006. Kolektibilitas M pada tahun 2006 mengalami kenaikan sebesar 51% dari tahun 2005, dan pada tahun 2007 mengalami penurunan sebesar 2% dari tahun 2006.

Tabel 4.5 Statistik Deskriptif Kolektibilitas Aktiva Produktif

Descriptive Statistics				
	N	Minimum	Maximum	Mean
L	60	58884.00	13803843.00	1615904.7667
DPK	60	1.00	851138.00	129336.3167
KL	60	17.00	436516.00	72848.6500
D	60	12.00	1096478.00	230106.3333
M	60	12.00	1096478.00	148152.1833
Valid N (listwise)	60			

Hasil analisis deskriptif variabel independen pada Tabel 4.5 menunjukkan:

- a. Nilai rata-rata dari kolektibilitas Lancar adalah 1.615.904,7667 juta rupiah dengan nilai minimum 58.884 juta rupiah dan maksimum 13.803.843 juta rupiah.
- b. Nilai rata-rata dari kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus adalah 129.336,3167 juta rupiah dengan nilai minimum 1 juta rupiah dan maksimum 851.138 juta rupiah.
- c. Nilai rata-rata dari kolektibilitas Kurang Lancar adalah 72.848,65 juta rupiah dengan nilai minimum 17 juta rupiah dan maksimum 436.516 juta rupiah.

- d. Nilai rata-rata dari kolektibilitas Diragukan adalah 230.106,33 juta rupiah dengan nilai minimum 12 juta rupiah dan maksimum 1.096.478 juta rupiah.
- e. Nilai rata-rata dari kolektibilitas Macet adalah 148.152,183 juta rupiah dengan nilai minimum 12 juta rupiah dan maksimum 1.096.478 juta rupiah.

Dari data Tabel 4.5 disebutkan bahwa urutan nilai kolektibilitas berdasarkan nilai tertinggi hingga nilai terendah adalah kolektibilitas Lancar yaitu 13.803.843 juta rupiah, kolektibilitas Diragukan dan Macet yaitu 1.096.478 juta rupiah, kolektibilitas Dalam Pengawasan Khusus yaitu 851.138 juta rupiah, dan kolektibilitas Kurang Lancar yaitu 436.516 juta rupiah. Nilai kolektibilitas Lancar paling besar diantara kolektibilitas lainnya menunjukkan bahwa rata-rata bank memiliki nasabah yang membayar cicilannya tepat waktu, sehingga hubungan bank dengan debitur baik karena debitur menyampaikan informasi tepat waktu. Besarnya nilai kolektibilitas Diragukan dan Macet setelah nilai kolektibilitas Lancar menunjukkan bahwa rata-rata bank memiliki nasabah dengan tunggakan pembayaran yang dilakukan selama 180 hari sampai 270 hari. Hal ini menyebabkan hubungan yang tidak baik antara bank dengan nasabah karena nasabah telah melakukan pelanggaran yang prinsipil terhadap persyaratan pokok dalam perjanjian kredit. Walaupun kolektibilitas Diragukan dan Macet menempati urutan kedua namun terjadinya kredit bermasalah tidak terlalu berpengaruh karena bank telah

menyediakan dana cadangan yang diperoleh lebih besar yang dibuktikan dengan nilai kolektibilitas Lancar menempati urutan pertama.

### **4.1.3 Analisis Statistik Inferensial**

#### **4.1.3.1 Uji Prasyarat**

Uji prasyarat merupakan uji yang digunakan sebagai dasar untuk menentukan layak atau tidaknya model analisis menggunakan analisis regresi linear berganda.

##### **4.1.3.1.1 Uji Normalitas**

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak. Deteksi normalitas dapat dilakukan dengan melihat persebaran data pada sumbu diagonal atau grafik normal. Suatu data akan terdistribusi secara normal jika nilai probabilitas yang diharapkan adalah sama dengan nilai probabilitas pengamatan (Santoso dan Ashari 2005, 234). Bila distribusi normal maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. Masing-masing variabel dependen yang berupa CAR, KAP, BDR, ROA, BOPO, dan LDR serta masing-masing variabel independen yang berupa Kolektibilitas Lancar, Dalam Perhatian Khusus, Kurang Lancar, diragukan, dan Macet diproksikan dalam bentuk Logaritma supaya data dapat menjadi setara dan hasilnya dapat memenuhi asumsi normalitas.

Menurut Ghozali (2007:112) uji normalitas dengan grafik dapat menyesatkan kalau tidak berhati-hati secara visual terlihat normal, oleh sebab itu disamping uji grafik dianjurkan untuk melakukan uji statistik. Uji statistik yang dapat digunakan untuk menguji normalitas residual adalah uji statistik non-parametrik Kolmogorov-Sminov (K-S). Hasil uji K-S adalah sebagai berikut:

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		Unstandardized Residual					
N		59	59	59	56	59	59
Normal Parameters <sup>a</sup>	Mean	.0000000	.0000	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviation	.19853883	.04797	.28611999	.32683390	.09038209	.15472096
Most Extreme Differences	Absolute	.099	.072	.115	.141	.149	.106
	Positive	.066	.072	.100	.062	.137	.058
	Negative	-.099	-.070	-.115	-.141	-.149	-.106
Kolmogorov-Smirnov Z		.763	.552	.883	1.056	1.143	.818
Asymp. Sig. (2-tailed)		.605	.921	.416	.214	.147	.516
a. Test distribution is Normal.							

Tabel 4.6 Uji Normalitas dengan Kolmogorov Smirnov Residual CAMEL

Hasil analisa tes Kolmogorov-Smirnov (K-S) pada Variabel Dependen Tabel 4.6 menunjukkan bahwa besarnya nilai K-S pada residual Y1 adalah 0.763 dan signifikansi 0.605, nilai K-S residual Y2 adalah 0.552 dan signifikansi 0.921, nilai K-S residual Y3 adalah 0,883 dan signifikansi 0.416, nilai K-S residual Y4 adalah 0.818 dan signifikansi 0.214, nilai K-S residual Y5 adalah 1.143 dan signifikansi 0.147, nilai K-S residual Y6 adalah 1.021 dan signifikansi 0.516. Hal ini menunjukkan bahwa H0 diterima yang berarti data residual berdistribusi normal karena masing-masing signifikansi pada variabel dependen lebih dari 0.05.

#### 4.1.3.1.2 Uji Linearitas

Uji Linearitas digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Asumsi ini menyatakan bahwa untuk setiap persamaan regresi linear, hubungan antara variabel independen dan dependen harus linear. Berikut ini adalah hasil dari Uji Lagrange antara variabel dependen dan variabel independent:

Tabel 4.7 Hasil Uji Lagrange

Rasio	c <sup>2</sup> tabel (5%:50)=67,5		Kesimpulan
	c <sup>2</sup> hitung	Sig	
CAR	0.472000	0.994	bentuk linier
KAP	0.354000	0.997	bentuk linier
BDR	0.059000	1.000	bentuk linier
ROA	0.112000	1.000	bentuk linier
BOPO	0.059000	1.000	bentuk linier
LDR	0.236000	0.999	bentuk linier

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan Uji Lagrange pada Tabel 4.7 semua variabel dependen memenuhi asumsi linearitas.

#### 4.1.3.2 Uji Asumsi Klasik

##### 4.1.3.2.1 Multikolinieritas

Uji multikolinier adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah antara variabel independen yang terdapat dalam model memiliki hubungan yang sempurna/mendekati sempurna (koefisien korelasinya

tinggi). Apabila hal ini terjadi berarti antara variabel bebas itu saling berkorelasi, sehingga dalam hal ini sulit diketahui variabel bebas mana yang mempengaruhi variabel terikat. Kriteria pengujian model regresi tidak terjadi gejala multikolinieritas adalah memiliki nilai *tolerance* masing-masing variabel independen lebih dari 0,10 dan nilai *Variance Inflation Factor* (VIF) tidak lebih dari 10 (Ghozali, 2007:93). Hasil pengujian multikolinieritas adalah sebagai berikut:

Tabel 4.8 Uji Multikolinieritas Kolektibilitas Aktiva Produktif dengan Rasio CAMEL

Rasio	Kolektibilitas Aktiva Produktif									
	Tolerance					VIF				
	L	DPK	KL	D	M	L	DPK	KL	D	M
<b>CAR</b>	0.814	0.268	0.289	0.285	0.944	1.228	3.729	3.456	3.512	1.060
<b>KAP</b>	0.814	0.268	0.289	0.285	0.944	1.228	3.729	3.456	3.512	1.060
<b>BDR</b>	0.814	0.268	0.289	0.285	0.944	1.228	3.729	3.456	3.512	1.060
<b>ROA</b>	0.814	0.268	0.289	0.285	0.944	1.228	3.729	3.456	3.512	1.060
<b>BOPO</b>	0.814	0.268	0.289	0.285	0.944	1.228	3.729	3.456	3.512	1.060
<b>LDR</b>	0.814	0.268	0.289	0.285	0.944	1.228	3.729	3.456	3.512	1.060

Sumber: *Output SPSS*

Hasil perhitungan nilai Tolerance pada masing-masing variabel independen menunjukkan lebih dari 0,10 yang berarti tidak ada korelasi antar variabel independen yang nilainya lebih dari 95% dan hasil perhitungan nilai VIF memiliki nilai tidak lebih dari 10. Jadi dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinieritas antar variabel independen dalam model regresi.

#### 4.1.3.2.2 Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan pengujian asumsi dalam regresi di mana variabel dependen tidak berkorelasi dengan nilai variabel itu sendiri baik nilai periode sebelumnya atau nilai periode sesudahnya.

Hasil pengujian autokorelasi adalah sebagai berikut:

Kriteria	Hasil pengujian Durbin Watson terhadap rasio CAMEL						Kesimpulan
	CAR	KAP	BDR	ROA	BOPO	LDR	
DW < -2							Ada autokorelasi positif
-2 < DW < 2	1,254	1.555	1.539	1.328	1.630	0.903	Tidak ada masalah autokorelasi
DW > 2							Ada autokorelasi negatif

Tabel 4.9 Uji Durbin Watson Kolektibilitas Aktiva Produktif dengan rasio CAMEL  
Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan data dari Tabel 4.10 dapat diperoleh kesimpulan bahwa dalam uji Durbin Watson (DW) nilai rasio CAR, KAP, BDR, ROA, BOPO, dan LDR menunjukkan berada diantara -2 dan 2 yang berarti dapat disimpulkan tidak terdapat masalah autokorelasi.

#### 4.1.3.2.3 Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas adalah asumsi dalam regresi di mana varians dari residual tidak sama untuk satu pengamatan ke pengamatan lain. Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam menggunakan analisis grafik plots adalah bahwa varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan yang lain tidak memiliki pola tertentu. Hal tersebut dapat

terlihat pada Plots yang terpecah dan cenderung tidak membentuk pola tertentu. Pola yang tidak sama ditunjukkan dengan nilai yang tidak sama antar satu varians dari residual.

Analisis dengan grafik plots memiliki kelemahan yang cukup signifikan oleh karena jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting, karena semakin sedikit jumlah pengamatan mempengaruhi hasil plotting (Ghozali, 2007: 107). Untuk lebih menjamin keakuratan hasil pengamatan digunakan Uji Glejser dengan hasil sebagai berikut:

Tabel 4.10 Hasil Uji Glejser Kolektibilitas Aktiva Produktif dengan rasio CAMEL

<b>Rasio CAMEL</b>	<b>Sigifikansi Kolektibilitas Aktiva Produktif</b>				
	<b>L</b>	<b>DPK</b>	<b>KL</b>	<b>D</b>	<b>M</b>
<b>CAR</b>	0.487	0.952	0.349	0.966	0.224
<b>KAP</b>	0.254	0.371	0.149	0.623	0.146
<b>BDR</b>	0.502	0.791	0.314	0.229	0.093
<b>ROA</b>	0.562	0.253	0.922	0.495	0.344
<b>BOPO</b>	0.572	0.610	0.821	0.903	0.227
<b>LDR</b>	0.941	0.004	0.037	0.804	0.244

Sumber: *Output SPSS*

Hasil signifikansi dari masing-masing variabel kolektibilitas aktiva produktif menunjukkan bahwa tidak ada satupun variabel independen yang signifikan secara statistik mempengaruhi variabel dependen nilai absolut, karena tingkat kepercayaan di atas 0.05 (Ghozali, 2007:109).

Jadi dapat disimpulkan model regresi tidak mengandung adanya heteroskedastisitas.

#### 4.1.3.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi digunakan untuk mengukur kekuatan hubungan antara dua variabel atau lebih serta menunjukkan arah hubungan antara variabel dependen dengan variabel independen. Hasil analisis variabel dependen dan variabel independen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.11 Hasil Uji Simultan (Uji F) antara Kolektibilitas Aktiva Produktif terhadap Rasio CAR

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.265	5	.053	1.229	.309 <sup>a</sup>
	Residual	2.286	53	.043		
	Total	2.551	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG CAR

Berdasarkan Tabel 4.11 nilai probabilitas signifikansi F tabel adalah 0.309, nilai tersebut lebih besar dari tingkat probabilitas signifikansi 0.05, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari Kolektibilitas L, DPK, KL, D, dan M tidak berpengaruh terhadap CAR.

Tabel 4.12 Analisis Regresi Berganda Kolektibilitas Aktiva Produktif dengan CAR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.689	.317		5.330	.000					
LOG L	-.101	.056	-.262	-1.815	.075	-.205	-.242	-.236	.814	1.228
LOG DPK	.063	.051	.306	1.220	.228	.162	.165	.159	.268	3.729
LOG KL	.008	.053	.035	.143	.887	.089	.020	.019	.289	3.456
LOG D	-.026	.053	-.121	-.496	.622	.095	-.068	-.065	.285	3.512
LOG M	-.015	.028	-.072	-.536	.594	-.128	-.073	-.070	.944	1.060

a. Dependent Variable: LOG CAR

Hasil regresi antara masing-masing kolektibilitas dengan nilai CAR dinyatakan dengan persamaan:

$$CAR = 1.689 - 0,101 L + 0,063 DPK + 0,008 KL - 0,026 D - 0,015$$

M

Persamaan tersebut menyatakan bahwa apabila nilai kolektibilitas Lancar naik sebesar 1 juta rupiah maka CAR akan turun sebesar 0,101 persen, nilai kolektibilitas DPK naik sebesar 1 juta rupiah maka CAR akan naik 0,063 persen, nilai kolektibilitas KL naik sebesar 1 juta rupiah maka CAR akan naik sebesar 0,008 persen, nilai kolektibilitas D naik sebesar 1 juta rupiah maka CAR akan turun sebesar 0,026 persen, nilai kolektibilitas M naik sebesar 1 juta rupiah maka CAR akan turun sebesar

0,015 persen. Konstanta 1.689 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen adalah 0 (nol) maka nilai dari CAR adalah 1.689.

Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas Lancar dan kolektibilitas DPK memiliki pengaruh positif terhadap rasio CAR ditolak. Artinya kolektibilitas Lancar dan DPK tidak berpengaruh terhadap CAR. Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas KL, D, dan M memiliki pengaruh negatif terhadap rasio CAR ditolak. Artinya kolektibilitas KL, D, dan M tidak memiliki pengaruh terhadap CAR.

Tabel 4.13 Hasil Uji Simultan (Uji F) antara Kolektibilitas Aktiva Produktif terhadap Rasio KAP

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.067	5	.013	5.294	.001 <sup>a</sup>
Residual	.133	53	.003		
Total	.200	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG KAP

Berdasarkan Tabel 4.11 nilai probabilitas signifikansi F tabel adalah 0.001, nilai tersebut lebih kecil dari tingkat probabilitas signifikansi 0.05, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari Kolektibilitas L, DPK, KL, D, dan M berpengaruh terhadap KAP.

Tabel 4.14 Analisis Regresi Berganda Kolektibilitas Aktiva Produktif dengan KAP

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.790	.077		23.384	.000					
LOG L	.061	.013	.562	4.524	.000	.430	.528	.508	.814	1.228
LOG DPK	-.024	.012	-.418	-1.928	.059	-.203	-.256	-.216	.268	3.729
LOG KL	-.015	.013	-.237	-1.138	.260	-.131	-.154	-.128	.289	3.456
LOG D	.018	.013	.296	1.408	.165	-.091	.190	.158	.285	3.512
LOG M	.001	.007	.016	.139	.890	.131	.019	.016	.944	1.060

a. Dependent Variable: LOG KAP

Hasil regresi antara masing-masing kolektibilitas dengan nilai KAP dinyatakan dengan persamaan:

$$\text{KAP} = 1.790 + 0,061 \text{ L} - 0,024 \text{ DPK} - 0,015 \text{ KL} + 0,018 \text{ D} + 0,001 \text{ M}$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa apabila nilai kolektibilitas lancar naik sebesar 1 juta rupiah maka KAP akan naik sebesar 0,061 persen, nilai kolektibilitas DPK naik sebesar 1 juta rupiah maka KAP akan turun sebesar 0.024 persen, nilai kolektibilitas KL naik sebesar 1 juta rupiah maka KAP akan turun sebesar 0,015 persen, nilai kolektibilitas D naik sebesar 1 juta rupiah maka KAP akan naik sebesar 0,018 persen, nilai kolektibilitas M naik sebesar 1 juta rupiah maka KAP akan naik sebesar

0,001 persen. Konstanta 1.790 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen adalah 0 (nol) maka nilai KAP adalah 1.790.

Hipotesis yang menyatakan bahwa kolektibilitas Lancar memiliki pengaruh positif terhadap rasio KAP diterima. Artinya kolektibilitas Lancar memiliki pengaruh terhadap rasio CAR. Hipotesis yang menyatakan bahwa kolektibilitas DPK yang memiliki pengaruh positif, kolektibilitas KL, D, dan M memiliki pengaruh negatif terhadap rasio KAP ditolak. Artinya kolektibilitas DPK, KL, D, dan M tidak berpengaruh terhadap KAP.

Tabel 4.15 Hasil Uji Simultan (Uji F) antara Kolektibilitas Aktiva Produktif terhadap Rasio BDR

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.203	5	.041	.453	.809 <sup>a</sup>
Residual	4.748	53	.090		
Total	4.951	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG BDR

Berdasarkan Tabel 4.15 nilai probabilitas signifikansi F tabel adalah 0.809, nilai tersebut lebih besar dari tingkat probabilitas signifikansi 0.05, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari Kolektibilitas L, DPK, KL, D, dan M tidak berpengaruh terhadap BDR.

Tabel 4.16 Analisis Regresi Berganda Kolektibilitas Aktiva Produktif  
dengan BDR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.851	.457		1.863	.068					
LOG L	-.063	.080	-.116	-.781	.438	-.157	-.107	-.105	.814	1.228
LOG DPK	.006	.074	.021	.082	.935	-.136	.011	.011	.268	3.729
LOG KL	-.004	.076	-.014	-.056	.956	-.148	-.008	-.008	.289	3.456
LOG D	-.042	.077	-.138	-.549	.585	-.159	-.075	-.074	.285	3.512
LOG M	-.009	.040	-.032	-.233	.816	-.049	-.032	-.031	.944	1.060

a. Dependent Variable: LOG BDR

Hasil regresi antara masing-masing kolektibilitas dengan nilai BDR dinyatakan dengan persamaan:

$$BDR = 0.851 - 0,063 L + 0,006 DPK - 0,004 KL - 0,042 D - 0,009$$

M

Persamaan tersebut menyatakan bahwa apabila nilai kolektibilitas lancar naik sebesar 1 juta rupiah maka BDR akan turun sebesar 0,063 persen, nilai kolektibilitas DPK naik sebesar 1 juta rupiah maka BDR akan naik sebesar 0.006 persen, nilai kolektibilitas KL naik sebesar 1 juta rupiah maka BDR akan turun sebesar 0,004 persen, nilai kolektibilitas D naik sebesar 1 juta rupiah maka BDR akan turun sebesar 0,042 persen, nilai kolektibilitas M naik sebesar 1 juta rupiah maka BDR akan turun

sebesar 0,009 persen. Konstanta 0.851 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen adalah 0 (nol) maka nilai BDR adalah 0.851.

Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas Lancar dan kolektibilitas DPK memiliki pengaruh positif terhadap rasio BDR ditolak. Artinya kolektibilitas Lancar dan DPK tidak berpengaruh terhadap BDR. Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas KL, D, dan M memiliki pengaruh negatif terhadap rasio BDR ditolak. Artinya kolektibilitas KL, D, dan M tidak memiliki pengaruh terhadap BDR.

Tabel 4.17 Hasil Uji Simultan (Uji F) antara Kolektibilitas Aktiva Produktif terhadap Rasio ROA

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.262	5	.052	.445	.815 <sup>a</sup>
	Residual	5.875	50	.118		
	Total	6.137	55			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG ROA

Berdasarkan Tabel 4.15 nilai probabilitas signifikansi F tabel adalah 0.815, nilai tersebut lebih besar dari tingkat probabilitas signifikansi 0.05, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari Kolektibilitas L, DPK, KL, D, dan M tidak berpengaruh terhadap ROA.

Tabel 4.18 Analisis Regresi Berganda Kolektibilitas Aktiva Produktif  
dengan ROA

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	.200	.529		.379	.706					
LOG L	.030	.093	.050	.323	.748	.014	.046	.045	.817	1.225
LOG DPK	-.079	.085	-.248	-.929	.357	-.071	-.130	-.129	.269	3.714
LOG KL	.053	.088	.155	.605	.548	.011	.085	.084	.291	3.438
LOG D	.013	.089	.038	.147	.884	-.020	.021	.020	.280	3.574
LOG M	-.053	.047	-.160	-1.124	.266	-.146	-.157	-.156	.943	1.060

a. Dependent Variable: LOG ROA

Hasil regresi antara masing-masing kolektibilitas dengan nilai ROA dinyatakan dengan persamaan:

$$ROA = 0.200 + 0,030 L - 0,079 DPK + 0,053 KL + 0,013 D - 0,053$$

M

Persamaan tersebut menyatakan bahwa apabila nilai kolektibilitas Lancar naik sebesar 1 juta rupiah maka ROA akan naik sebesar 0,030 persen, nilai kolektibilitas DPK naik sebesar 1 juta rupiah maka ROA akan turun sebesar 0.079 persen, nilai kolektibilitas KL naik sebesar 1 juta rupiah maka ROA akan naik sebesar 0,053 persen, nilai kolektibilitas D naik sebesar 1 juta rupiah maka ROA akan naik sebesar 0,013 persen, nilai kolektibilitas M naik sebesar 1 juta rupiah maka ROA akan turun sebesar

0,053 persen. Konstanta 0.200 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen adalah 0 (nol) maka nilai ROA adalah 0.200.

Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas Lancar dan kolektibilitas DPK memiliki pengaruh positif terhadap rasio ROA ditolak. Artinya kolektibilitas Lancar dan DPK tidak berpengaruh terhadap ROA. Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas KL, D, dan M memiliki pengaruh negatif terhadap rasio ROA ditolak. Artinya kolektibilitas KL, D, dan M tidak memiliki pengaruh terhadap ROA.

Tabel 4.19 Hasil Uji Simultan (Uji F) antara Kolektibilitas Aktiva Produktif terhadap Rasio BOPO

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	5	.003	.324	.896 <sup>a</sup>
	Residual	.474	53	.009		
	Total	.488	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG BOPO

Berdasarkan Tabel 4.19 nilai probabilitas signifikansi F tabel adalah 0.896, nilai tersebut lebih besar dari tingkat probabilitas signifikansi 0.05, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari Kolektibilitas L, DPK, KL, D, dan M tidak berpengaruh terhadap BOPO.

Tabel 4.20 Analisis Regresi Berganda Kolektibilitas Aktiva Produktif  
dengan BOPO

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	1.933	.144		13.405	.000					
LOG L	-.012	.025	-.070	-.464	.645	-.016	-.064	-.063	.814	1.228
LOG DPK	.006	.023	.066	.252	.802	.005	.035	.034	.268	3.729
LOG KL	.013	.024	.134	.534	.595	.021	.073	.072	.289	3.456
LOG D	-.017	.024	-.176	-.695	.490	-.043	-.095	-.094	.285	3.512
LOG M	.013	.013	.137	.986	.328	.129	.134	.133	.944	1.060

a. Dependent Variable: LOG BOPO

Hasil regresi antara masing-masing kolektibilitas dengan nilai BOPO dinyatakan dengan persamaan:

$$\text{BOPO} = 1.933 - 0,012 L + 0,006 \text{ DPK} + 0,013 \text{ KL} - 0,017 \text{ D} + 0,013 \text{ M}$$

Persamaan tersebut menyatakan bahwa apabila nilai kolektibilitas Lancar naik sebesar 1 juta rupiah maka BOPO akan turun sebesar 0,012 persen, nilai kolektibilitas DPK naik sebesar 1 juta rupiah maka BOPO akan naik sebesar 0.006 persen, nilai kolektibilitas KL naik sebesar 1 juta rupiah maka BOPO akan naik sebesar 0,013 persen, nilai kolektibilitas D

naik sebesar 1 juta rupiah maka BOPO akan turun sebesar 0,017 persen, nilai kolektibilitas M naik sebesar 1 juta rupiah maka BOPO akan naik sebesar 0,013 persen. Konstanta 1.933 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen adalah 0 (nol) maka nilai BOPO adalah 1.933.

Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas Lancar dan kolektibilitas DPK memiliki pengaruh positif terhadap rasio BOPO ditolak. Artinya kolektibilitas Lancar dan DPK tidak berpengaruh terhadap BOPO. Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas KL, D, dan M memiliki pengaruh negatif terhadap rasio BOPO ditolak. Artinya kolektibilitas KL, D, dan M tidak memiliki pengaruh terhadap BOPO.

Tabel 4.21 Hasil Uji Simultan (Uji F) antara Kolektibilitas Aktiva Produktif terhadap Rasio LDR

ANOVA<sup>b</sup>

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	.275	5	.055	2.099	.080 <sup>a</sup>
Residual	1.388	53	.026		
Total	1.663	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG LDR

Berdasarkan Tabel 4.19 nilai probabilitas signifikansi F tabel adalah 0.896, nilai tersebut lebih besar dari tingkat probabilitas signifikansi 0.05, maka diperoleh kesimpulan bahwa secara simultan kolektibilitas aktiva

produktif yang terdiri dari Kolektibilitas L, DPK, KL, D, dan M tidak berpengaruh terhadap LDR.

Tabel 4.16 Analisis Regresi Berganda Kolektibilitas Aktiva Produktif dengan LDR

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1 (Constant)	2.286	.247		9.259	.000					
LOG L	-.051	.043	-.164	-1.179	.244	-.196	-.160	-.148	.814	1.228
LOG DPK	-.058	.040	-.354	-1.459	.151	-.244	-.196	-.183	.268	3.729
LOG KL	.081	.041	.460	1.971	.054	-.088	.261	.247	.289	3.456
LOG D	-.046	.041	-.263	-1.120	.268	-.223	-.152	-.141	.285	3.512
LOG M	-.028	.022	-.163	-1.258	.214	-.178	-.170	-.158	.944	1.060

a. Dependent Variable: LOG LDR

Hasil regresi antara masing-masing kolektibilitas dengan LDR dinyatakan dengan persamaan:

$$\text{LDR} = 2.286 - 0,051 \text{ L} - 0,058 \text{ DPK} + 0,081 \text{ KL} - 0,046 \text{ D} - 0,028$$

M

Persamaan tersebut menyatakan bahwa apabila nilai kolektibilitas Lancar naik sebesar 1 juta rupiah maka LDR akan turun sebesar 0,051 persen, nilai kolektibilitas DPK naik sebesar 1 juta rupiah maka LDR akan turun sebesar 0.058 persen, nilai kolektibilitas KL naik sebesar 1 juta

rupiah maka LDR akan naik sebesar 0,081 persen, nilai kolektibilitas D naik sebesar 1 juta rupiah maka LDR akan turun sebesar 0,046 persen, nilai kolektibilitas M naik sebesar 1 juta rupiah maka BDR akan turun sebesar 0,028 persen. Konstanta 2.286 menunjukkan bahwa jika semua variabel independen adalah 0 (nol) maka nilai LDR adalah 2.886.

Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas Lancar dan kolektibilitas DPK memiliki pengaruh positif terhadap rasio BOPO ditolak. Artinya kolektibilitas Lancar dan DPK tidak berpengaruh terhadap BOPO. Hipotesis yang menyatakan bahwa secara parsial kolektibilitas KL, D, dan M memiliki pengaruh negatif terhadap rasio BOPO ditolak. Artinya kolektibilitas KL, D, dan M tidak memiliki pengaruh terhadap BOPO.

#### **4.1.3.4 Pengujian Hipotesis**

##### **4.1.3.4.1 Uji Simultan (uji F-statistik)**

Pengujian secara simultan dilakukan untuk mengetahui sejauh mana variabel-variabel independen secara simultan yang digunakan mampu menjelaskan variabel independen. Hasil pengujian secara simultan variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.23 Ringkasan Hasil Uji Simultan Kolektibilitas Aktiva produktif dengan rasio CAMEL

Rasio	F tabel (5;60) = 2,37		Kesimpulan
	F hitung	Sig	
<b>CAR</b>	1.229	0.309	Semua variabel independen ( kolektibilitas L, DPK, KL, D, M) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen CAR
<b>KAP</b>	5.294	0.001	Semua variabel independen ( kolektibilitas L, DPK, KL, D, M) secara simultan berpengaruh terhadap variabel dependen KAP
<b>BDR</b>	0.453	0.809	Semua variabel independen ( kolektibilitas L, DPK, KL, D, M) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen BDR
<b>ROA</b>	0.445	0.815	Semua variabel independen ( kolektibilitas L, DPK, KL, D, M) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen ROA
<b>BOPO</b>	0.324	0.896	Semua variabel independen ( kolektibilitas L, DPK, KL, D, M) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen BOPO
<b>LDR</b>	2.099	0.080	Semua variabel independen ( kolektibilitas L, DPK, KL, D, M) secara simultan tidak berpengaruh terhadap variabel dependen LDR

Sumber: *Output SPSS*

Berdasarkan hasil pengujian simultan pada Tabel 4.17 diperoleh kesimpulan bahwa hanya pengujian antara variabel kolektibilitas aktiva produktif dengan variabel KAP yang memiliki hubungan secara simultan diantara keduanya.

#### 4.1.3.4.2 Uji Parsial

Uji parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual dalam menerangkan variasi variabel dependen. Pengambilan keputusan berdasarkan perbandingan

nilai t hitung masing-masing koefisien regresi dengan nilai t tabel. Berdasarkan kriteria pengujian, apabila nilai t hitung lebih besar daripada t tabel maka secara individual variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Hasil pengujian secara parsial variabel independen dan variabel dependen adalah sebagai berikut:

Tabel 4.24 Ringkasan Hasil Uji Parsial Kolektibilitas Aktiva produktif dengan rasio CAMEL

Rasio	T tabel (df=60) = 1.761					Kesimpulan
	t hitung					
	L	DPK	KL	D	M	
CAR	-	-	-	-	-	Tidak satupun variabel kolektibilitas aktiva produktif yang signifikan secara parsial terhadap CAR
	1.815	1.220	0.143	0.496	0.536	
	<b>Sig:</b> 0.075	<b>Sig:</b> 0.228	<b>Sig:</b> 0.887	<b>Sig:</b> 0.622	<b>Sig:</b> 0.594	
KAP	-	-	-	-	-	Hanya variabel kolektibilitas Lancar yang signifikan secara parsial terhadap KAP
	4.524	1.928	1.138	1.408	0.139	
	<b>Sig:</b> 0.000	<b>Sig:</b> 0.059	<b>Sig:</b> 0.260	<b>Sig:</b> 0.165	<b>Sig:</b> 0.890	
BDR	-	-	-	-	-	Tidak satupun variabel kolektibilitas aktiva produktif yang signifikan secara parsial terhadap BDR
	0.781	0.082	0.056	0.549	0.233	
	<b>Sig:</b> 0.438	<b>Sig:</b> 0.935	<b>Sig:</b> 0.956	<b>Sig:</b> 0.585	<b>Sig:</b> 0.816	
ROA	-	-	-	-	-	Tidak satupun variabel kolektibilitas aktiva produktif yang signifikan secara parsial terhadap ROA
	0.323	0.929	0.605	0.147	1.124	
	<b>Sig:</b> 0.748	<b>Sig:</b> 0.357	<b>Sig:</b> 0.548	<b>Sig:</b> 0.884	<b>Sig:</b> 0.266	
BOPO	-	-	-	-	-	Tidak satupun variabel kolektibilitas aktiva produktif yang signifikan secara parsial terhadap BOPO
	0.464	0.252	0.534	0.695	0.986	
	<b>Sig:</b> 0.645	<b>Sig:</b> 0.802	<b>Sig:</b> 0.595	<b>Sig:</b> 0.490	<b>Sig:</b> 0.328	
LDR	-	-	-	-	-	Tidak satupun variabel kolektibilitas aktiva produktif yang signifikan secara parsial terhadap LDR
	1.179	1.459	1.971	1.120	1.258	
	<b>Sig:</b> 0.572	<b>Sig:</b> 0.610	<b>Sig:</b> 0.821	<b>Sig:</b> 0.903	<b>Sig:</b> 0.227	

Sumber: *Output SPSS*

## 4.2 Pembahasan

### 1. CAR

Rasio CAR (*Capital Adequati Ratio*) adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kecukupan modal suatu bank dalam menunjang aktiva yang beresiko. CAR dimaksudkan untuk menilai keamanan dan kesehatan perusahaan dari sisi modal. Rasio CAR diperoleh dari modal (yang terdiri dari modal inti dan modal pelengkap) dibagi dengan ATMR (Aktiva Tertimbang Menurut Resiko). Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4.23 diperoleh bahwa kolektibilitas aktiva produktif tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap rasio CAR. Tabel 4.24 menunjukkan bahwa kolektibilitas aktiva produktif secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap rasio CAR dan berdasarkan Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Making (2006) yang telah melakukan penelitian terhadap 14 bank selama tahun 2000-2004 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kolektibilitas aktiva produktif dengan rasio CAR yang disebabkan oleh nilai kolektibilitas aktiva produktif yang bermasalah kecil sehingga perbankan dapat memperoleh laba dan dapat membentuk modal yang cukup. Selain itu Making juga mengungkapkan bahwa terdapat kemungkinan pertumbuhan nilai kolektibilitas aktiva produktif lancar sebanding dengan pertumbuhan rasio CAR sehingga diantara keduanya tidak saling mempengaruhi.

Tidak terdapatnya pengaruh baik secara simultan maupun parsial antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio CAR pada penelitian

ini disebabkan oleh bank yang memiliki kolektibilitas lancar yang lebih besar dari kolektibilitas lainnya tidak menunjukkan bahwa bank memiliki rasio CAR yang baik pula (bank sehat rasio CAR > 8%) karena terdapat beberapa bank yang masuk dalam kategori bank yang tidak sehat. Secara parsial kolektibilitas aktiva produktif tidak berpengaruh terhadap CAR menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif bukan merupakan salah satu faktor penentu utama untuk mengukur rasio CAR. Karena rasio CAR merupakan rasio yang dapat digunakan untuk mengukur kebangkrutan suatu bank, dalam penelitian ini ditunjukkan pula bahwa dengan memiliki nilai aktiva produktif yang tidak bermasalah lebih besar daripada aktiva produktif yang bermasalah nilai rasio CAR dapat pula kecil karena dipengaruhi faktor di luar variabel yang diajukan. Beberapa bank yang memiliki rasio aktiva produktif tinggi namun memiliki CAR rendah dapat disebabkan oleh faktor lain, yaitu adanya kecukupan pemenuhan Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) terhadap ketentuan yang berlaku, komposisi permodalan, tren ke depan/proyeksi KPMM, aktiva produktif yang diklasifikasikan dibandingkan dengan modal, kemampuan bank memelihara kebutuhan penambahan modal yang berasal dari keuntungan (laba ditahan), rencana permodalan bank untuk mendukung pertumbuhan usaha, akses kepada sumber permodalan, dan kinerja keuangan pemegang saham untuk meningkatkan permodalan.

Walaupun dalam hasil pengujian antara uji simultan dan parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara

kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio CAR, namun berdasarkan analisis persamaan regresi diperoleh bahwa kolektibilitas Lancar bertanda negatif dan kolektibilitas KL bertanda positif, hal ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan. Karena kolektibilitas aktiva produktif tidak berpengaruh terhadap rasio CAR disebabkan oleh kemungkinan tidak terdapatnya pengaruh berdasarkan variabel lain di luar penelitian, maka tidak bisa dipastikan apa penyebab dari perbedaan antara hipotesis dengan hasil yang diperoleh.

## 2. KAP

Rasio KAP merupakan salah satu rasio untuk menilai kualitas aset suatu bank, yaitu mengukur seberapa besar cadangan yang tersedia dalam mengantisipasi aktiva bermasalah. Nilai aktiva yang diklasifikasikan menunjukkan pengaruh terhadap modal yang dimiliki, karena apabila nilai aktiva tersebut semakin besar maka modal yang dimiliki akan berkurang untuk membentuk cadangan. Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4.19 menunjukkan bahwa kolektibilitas Lancar secara parsial memiliki pengaruh positif terhadap rasio KAP dan berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan bahwa terdapat pengaruh secara simultan antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio KAP. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Almilia dan Herdiningtias (2005) yang menunjukkan bahwa semakin tinggi kualitas aktiva produktif suatu bank kemungkinan bank bermasalah akan kecil.

Diperoleh hubungan antara kolektibilitas dengan rasio KAP menunjukkan bahwa terdapat pembentukan cadangan atas aktiva produktif untuk mengantisipasi kegagalan atas penyaluran asset pada perbankan. Kolektibilitas Lancar yang memiliki hubungan signifikan dengan rasio KAP menunjukkan bahwa semua bank memperoleh keuntungan sehingga dapat membentuk cadangan sesuai yang telah diwajibkan Bank Indonesia.

Berdasarkan analisis persamaan regresi diperoleh hasil bahwa kolektibilitas DPK bernilai negatif, kolektibilitas Diragukan dan Macet bernilai positif. Hasil ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan, karena besarnya nilai kolektibilitas Lancar di harapkan dapat menutup adanya pengurangan nilai KAP berdasarkan kenaikan kolektibilitas DPK yang berpengaruh negatif dan adanya kenaikan kolektibilitas Diragukan dan Macet yang berpengaruh positif terhadap rasio KAP.

### 3. **BDR**

Rasio ini digunakan untuk menilai kualitas aset suatu bank. Rasio BDR menunjukkan besarnya resiko yang ditanggung oleh bank atas kemungkinan terjadinya aktiva produktif bermasalah. Buruknya nilai aktiva bermasalah menyebabkan nilai rasio BDR semakin besar. Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4.19 diperoleh hasil bahwa kolektibilitas aktiva produktif secara parsial tidak memiliki pengaruh terhadap BDR dan berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio BDR. Hal ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Syahril dan Saptarini

(2006) dengan hasil penelitian kredit macet berpengaruh signifikan terhadap pengembalian modal, serta kredit macet dan kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap pengembalian modalnya. Dengan nilai rasio BDR yang masih berada dalam batas wajar maka dapat disimpulkan bank dalam kondisi yang aman (tidak terdapat indikasi adanya kebangkrutan).

Tidak terdapatnya pengaruh antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio BDR disebabkan bahwa nilai rasio BDR yang dimiliki bank masih dalam batas kewajaran dan dikatakan sehat yaitu semua bank memiliki rasio BDR di bawah 10,35%. Dengan demikian resiko kegagalan atas penyaluran dana yang dilakukan perbankan berada dalam kondisi aman atau cadangan yang telah dibentuk dalam menghadapi kemungkinan kegagalan usaha telah dirasa cukup.

Walaupun dalam hasil pengujian antara uji simultan dan parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio BDR, namun berdasarkan analisis persamaan regresi diperoleh bahwa kolektibilitas Lancar berpengaruh negatif, hal ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan. BDR berada dalam kategori sehat apabila nilainya kecil yaitu kurang dari 3,35%, maka dengan adanya kolektibilitas Lancar yang besar bernilai negatif maka diperoleh kesimpulan bahwa kolektibilitas Lancar berbanding terbalik dengan BDR.

#### 4. ROA

Rasio ROA digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mendayagunakan aset yang dimiliki untuk memperoleh keuntungan. Semakin besar ROA menunjukkan keberhasilan bank dari segi pendayagunaan aset. Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4.19 menunjukkan antara kolektibilitas aktiva produktif secara parsial tidak terdapat pengaruh terhadap rasio ROA dan berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh secara simultan antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio ROA.

Hasil penelitian ini tidak mendukung penelitian yang dilakukan oleh Irmayanti (2007) yang melakukan penelitian terhadap bank muamalat menunjukkan bahwa kualitas aktiva produktif mempunyai pengaruh positif terhadap rentabilitas, dimana setiap kenaikan kualitas aktiva produktif akan mengakibatkan kenaikan pada variabel rentabilitas (ROA). Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Making (2006) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap ROA. Besarnya nilai kolektibilitas lancar dibandingkan dengan nilai kolektibilitas lainnya menunjukkan tingkat perputaran aset yang tinggi sehingga bank dapat memperoleh keuntungan atas penyaluran aset yang dilakukannya. Jika perbankan dalam mendayagunakan aset tidak efisien atau perputaran asetnya lambat maka terdapat kemungkinan perbankan akan mengalami kegagalan usaha atau bangkrut.

Tidak terdapatnya pengaruh antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio ROA pada penelitian ini disebabkan oleh faktor lain diluar variabel yang diajukan. Karena ROA diperoleh dari laba sebelum pajak dibagi dengan total aktiva, maka secara tidak langsung kolektibilitas bukan merupakan faktor penentu utama dalam menilai besarnya rasio ROA sehingga antara kolektibilitas aktiva produktif dengan rasio ROA tidak memiliki pengaruh secara signifikan.

Walaupun dalam hasil pengujian antara uji simultan dan parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio ROA, namun berdasarkan analisis persamaan regresi diperoleh bahwa kolektibilitas DPK bernilai negatif, kolektibilitas KL dan D bernilai positif, hasil ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan. Karena kolektibilitas aktiva produktif tidak berpengaruh terhadap rasio ROA disebabkan oleh kemungkinan tidak terdapatnya pengaruh berdasarkan variabel lain di luar penelitian, maka tidak bisa dipastikan apa penyebab dari perbedaan antara hipotesis dengan hasil yang diperoleh.

## 5. BOPO

Rasio BOPO digunakan untuk mengukur tingkat efisiensi dan kemampuan bank dalam melakukan kegiatan operasionalnya. Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4.19 menunjukkan bahwa kolektibilitas aktiva produktif tidak memiliki pengaruh terhadap rasio BOPO dan berdasarkan Tabel 4.18 menunjukkan bahwa antara kolektibilitas aktiva

produktif tidak memiliki pengaruh secara simultan terhadap rasio BOPO. Hasil ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Darmaningrum (2001) yang menunjukkan adanya kenaikan BOPO disebabkan oleh adanya krisis yang menimbulkan kredit bermasalah. Sedangkan dalam penelitian ini bank-bank sebagai sampel tidak mengalami kredit bermasalah yang disebabkan oleh faktor tertentu yang dapat menyebabkan kegagalan usaha.

Tidak terdapatnya pengaruh pada penelitian ini disebabkan oleh rasio BOPO diperoleh dari beban operasional dibagi dengan pendapatan operasional, hal ini tampak bahwa kolektibilitas aktiva produktif bukan merupakan faktor penentu utama dalam menilai rasio BOPO sehingga tidak terdapat pengaruh yang signifikan diantara keduanya. Nilai kolektibilitas lancar yang besar menunjukkan tingkat perputaran aset yang tinggi dan kecilnya resiko operasional dari penyaluran aset yang dilakukan perbankan sehingga apabila nilai aktiva bermasalah semakin membesar menimbulkan terdapatnya resiko operasional yang besar dalam penyaluran aset bank.

Walaupun dalam hasil pengujian antara uji simultan dan parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio CAR, namun berdasarkan analisis persamaan regresi diperoleh bahwa kolektibilitas Lancar bernilai negatif, kolektibilitas KL dan D bernilai positif, hasil ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan. Kolektibilitas Lancar bernilai negatif, hal ini

berarti bertambahnya nilai kolektibilitas mengakibatkan nilai rasio BOPO berkurang. Bertambahnya kolektibilitas Lancar dapat mengakibatkan nilai rasio BOPO masuk dalam kategori sehat karena nilai rasio BOPO kurang dari 93,52%. Kolektibilitas KL dan D bernilai positif menunjukkan bahwa meningkatnya nilai KL dan D berarti menunjukkan naiknya nilai rasio BOPO yang berakibat pada kategori kesehatannya menjadi tidak sehat.

#### 6. LDR

Rasio LDR digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan oleh deposan dengan mengandalkan kredit yang diberikan. Hasil penelitian berdasarkan Tabel 4.19 menunjukkan bahwa kolektibilitas aktiva produktif tidak memiliki pengaruh terhadap rasio LDR dan berdasarkan Tabel 4.18 diperoleh hasil bahwa antara kolektibilitas aktiva produktif tidak memiliki pengaruh secara simultan (bersama-sama) terhadap rasio LDR. Hasil penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan oleh Making (2006) yang menemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio LDR. Kemungkinan tidak terdapatnya pengaruh adalah nilai kolektibilitas aktiva produktif lancar yang lebih besar daripada nilai kolektibilitas yang bermasalah.

Tidak terdapatnya pengaruh disebabkan oleh terdapat kemungkinan bahwa besarnya perkembangan nilai kolektibilitas aktiva produktif lancar tidak sebanding dengan perkembangan rasio LDR pada masing-masing bank yang berada dalam batas kewajaran di bawah 110%

sesuai dengan ketentuan Bank Indonesia pada perbankan sehingga tidak terdapat pengaruh antara keduanya. Rasio LDR diperoleh dari jumlah kredit yang diberikan dibagi dengan dana pihak ketiga+KLBI+modal inti. Hal yang dapat menimbulkan perbedaan diantara perkembangan kolektibilitas aktiva produktif dengan rasio LDR dapat terjadi pada besarnya dana pihak ketiga yang disalurkan, adanya KLBI dari Bank Indonesia, dan besarnya modal inti bank. Peningkatan nilai aktiva bermasalah dalam perbankan dapat mengakibatkan jangka waktu pengembalian atas aset yang telah disalurkan menjadi panjang sehingga perbankan akan mengalami kesulitan dalam membayar kembali penarikan dana oleh deposan.

Walaupun dalam hasil pengujian antara uji simultan dan parsial menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh signifikan antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio CAR, namun berdasarkan analisis persamaan regresi diperoleh bahwa kolektibilitas Lancar dan DPK bernilai negatif dan kolektibilitas KL bernilai positif, hasil ini berbeda dengan hipotesis yang diajukan. Nilai kolektibilitas Lancar dan DPK yang negatif berbanding terbalik dengan LDR karena rasio LDR sehat dengan kategori kurang dari 110%. Nilai kolektibilitas KL bernilai positif berarti apabila terjadi kenaikan kolektibilitas KL mengakibatkan nilai rasio LDR bertambah.

## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### 5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Terdapat pengaruh secara simultan antara kolektibilitas aktiva produktif terhadap rasio KAP, dan tidak terdapat pengaruh secara simultan antara kolektibilitas aktiva produktif yang terdiri dari kolektibilitas Lancar, kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus, kolektibilitas Kurang Lancar, kolektibilitas Diragukan dan kolektibilitas Macet terhadap rasio CAR, BDR, ROA, BOPO, dan LDR.
2. Tidak terdapat pengaruh antara kolektibilitas Lancar dan kolektibilitas Dalam Pengawasan Khusus terhadap rasio CAR, BDR, ROA, BOPO, dan LDR. Terdapat pengaruh positif antara kolektibilitas Lancar terhadap rasio KAP dan tidak terdapat pengaruh antara kolektibilitas Dalam Perhatian Khusus terhadap rasio KAP.
3. Tidak terdapat pengaruh antara kolektibilitas Kurang Lancar, kolektibilitas Diragukan dan kolektibilitas Macet terhadap rasio CAR, KAP, BDR, ROA, BOPO, dan LDR.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil perhitungan dan analisis yang telah dilakukan, saran-saran yang dapat disampaikan kepada pihak perbankan adalah sebagai berikut:

1. Terkait dengan faktor permodalan bank, bagi bank yang masih memiliki nilai rasio CAR dibawah 8% sebaiknya segera memperbaikinya, yaitu dengan cara mencari simpanan sebesar-besarnya dengan cara meningkatkan suku bunga bank yang bersangkutan dan mencari utang (penyertaan) kepada Bank Indonesia.
2. Terkait dengan kualitas aset bank, sebaiknya bank senantiasa menjaga kesehatan asetnya sehingga apabila terjadi kondisi bank yang bermasalah dengan adanya tidak tertutupnya aktiva yang bermasalah dapat teratasi dengan dimilikinya cadangan yang telah dianggarkan.
3. Terkait dengan faktor rentabilitas bank, bagi bank yang memiliki nilai rasio ROA kurang dari 0,76% sebaiknya segera memperbaiki dengan cara melakukan upaya penyehatan bank yang dapat dilakukan dengan cara diantaranya sebagai berikut: menagih pinjaman macet dan mengembalikannya ke posisi lancar serta melakukan ekspansi yang selektif dalam mencari pinjaman. Bagi bank yang memiliki nilai rasio BOPO lebih dari 95,93% sebaiknya segera memperbaiki dengan cara melakukan efisiensi segala biaya yang dikeluarkan.
4. Terkait dengan faktor likuiditas bank, sebaiknya bank senantiasa mendayagunakan aktiva produktif yang dimiliki sehingga bank dapat

memperoleh banyak keuntungan dan dapat menciptakan iklim usaha yang sehat dan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dapat terlaksana.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Keterbatasan penelitian yang dimiliki sehingga turut mempengaruhi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan data sekunder dari tahun 2005-2007 terhadap 20 Bank Devisa dan Bank Non Devisa yang memiliki total aset kurang dari 335 Triliyun dan tidak mengelompokkan perbedaan antar bank berdasarkan ukuran serta faktor-faktor internal maupun eksternal yang mempengaruhi kinerja perbankan.
2. Penelitian ini tidak menggunakan aspek *management* dalam penilaian CAMEL karena penilaian *management* hanya dapat dilakukan oleh pihak bank yang bersangkutan dan Bank Indonesia.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, A. 1991. *Ensiklopedi Ekonomi, Keuangan, dan Perdagangan: Inggris-Indonesia*. Jakarta: Pradnya Paramita
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Proseur Penelitian: suatu pendekatan praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Almilia, Luciana Spica dan Herdiningtyas, Winny. 2005. *Analisis Rasio CAMEL Terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002*. Jurnal Akuntansi dan Keuangan. Vol 7.No.2. Hal 1-27.
- Altman, Edward I. 1968. *Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy*. The Journal of Finance Vol. XXIII. Hal. 589-609
- Bank Indonesia. 1997. *SE BI No. 30/2?UPPB tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*
- \_\_\_\_\_. 1998. *SE BI No. 30/23/UPPB tanggal 19 Maret 1998 Tentang Perubahan SE BI No. 30/2?UPPB tanggal 30 April 1997 Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*
- \_\_\_\_\_. 1997. *SK DIR BI No. 30/11/KEP/DIR tanggal 30 April Tentang Tatacara Penilaian Tingkat Kesehatan Bank*
- \_\_\_\_\_. 1998. *SK DIR BI No. 31/147/KEP/DIR tanggal 12 November 1998 Tentang Kualitas Aktiva Produktif*
- Baridwan, Zaki. 2006. *Intermediate Accounting*. Yogyakarta: BPFE
- Butar, Harlen Butar dan Setyawan, Aris Budi. 2006. *Analisis Perbandingan Tingkat Kolektibilitas Kredit pada Bank Pembangunan Daerah di Pulau Jawa dan Luar Jawa Desember 2002 sampai dengan Desember 2006*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Gunadarma, 2006.
- Chariri, Anis dan Ghozali, Imam. 2003. *Teori Akuntansi*. Semarang: Undip.

- Darmaningrum, Arydite. 2001. *Pengaruh Aktiva Produktif Terhadap Rentabilitas pada Bank yang telah Go Publik*. Tesis Universitas Padjajaran.
- Dendawijaya, Lukman. 2005. *Manajemen Perbankan*. Bogor : Ghalia Indonesia.
- Febriyani, Anita dan Zulfadin, Rahadian. 2003. *Analisis Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi dan Keuangan, Vol.7, No.4.
- Gandapraja, Permadi. 2004. *Dasardan Prinsip Pengawasan Bank*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama
- Ghozali, Imam. 2007. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hanafi, Mamduh M dan Halim, Abdul. 2000. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Harnanto. 1984. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta: BPFE.
- Hermansyah. 2007. *Hukum Perbankan Nasional Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Hasibuan, Malayu S.P. 1993. *Manajemen Perbankan*. Bandung: CV Haji Masagung
- Husnan, Suad. 1998. *Manajemen Keuangan Teori dan Penerapan (Keputusan Jangka Pendek*. Yogyakarta : BPFE.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2007. *Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Irmayanti, Rina. 2007. *Pengaruh Kualitas Aktiva Produktif Terhadap Rentabilitas Pada PT. Bank Muamalat Indonesia*, Tbk. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran.
- Kasmir. 2002. *Bank dan Lembaga Keuangan lainnya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada

- Kwan, Simon H dan Eisenbeis, Robert A. 1995. *Analysis of Inefficiencies in Banking*. Journal of Banking and Finance No.19. Hal 733-734
- Lestari, Maharani Ika dan Sugiharto, Toto. 2007. *Kinerja Bank Devisa dan Bank Non Devisa dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jurnal Universitas Gunadarma.
- Making, Kalistus Desimus Deke. 2006. *Pengaruh Kolektibilitas Aktiva Produktif Terhadap rasio CAMEL dalam Penilaian Kinerja Bank (Studi Empiris pada Bank yang terdaftar di BEJ)*. Skripsi Universitas Gunadarma
- Mangkunegara, Anwar Prabu. 2000. *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya. www.wikipedia.org.
- Munawir, S. 2001. *Analisa Laporan Keuangan*. Yogyakarta : BPFE.
- Riyanto, Bambang. 1998. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yogyakarta : BPFE.
- Santoso, S. 2001. *Buku Latihan SPSS: Statistik Parametrik*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo, Kelompok Gramedia.
- Santosa, Budi dan Ashari. 2005. *Analisis Statistik dengan Excel dan SPSS*. Yogyakarta: Andi Offset
- Sinungan, M. 1990. *Manajemen Dana Bank*. Jakarta : Rineka Cipta
- Sucipto. 2003. *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Universitas Sumatera Utara
- Suyatno.1988. *Kelembagaan Perbankan*. STIE Perbanas: PT. Gramedia Pustaka Utama
- Syahril dan Saptarini, Trini. 2006. *Analisis Pengaruh Pinjaman Macet (PM) dan Rasio Kecukupan Modal (RKM) terhadap Pengembalian Ekuitas (PE) Bank Syariah Kasus PT. Bank Muamalat Indonesia, Tbk*. Majalah Ekonomi dan Komputer No.2 Tahun XIV-2006
- Syahyunan, 2002. *Analisis Kualitas Aktiva Produktif Sebagai Alat Ukur Kesehatan Bank*. Jurnal Universitas Sumatera Utara.

Triandaru, Sigit dan Budisantoso, Totok. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. 2008. Jakarta: Salemba Empat.

Wikipedia Indonesia, ensiklopedia bebas berbahasa Indonesia.2008. *Bank Devisa*.  
[www.wikipedia.org](http://www.wikipedia.org).

Wilopo. 2001. *Prediksi Kebangkrutan Bank*. Jurnal Riset Akuntansi Indonesia, Vol 4, No.2, Mei 2001: 184-198



## ANALISIS DATA HASIL PENELITIAN

## Descriptives

## Descriptive Statistics

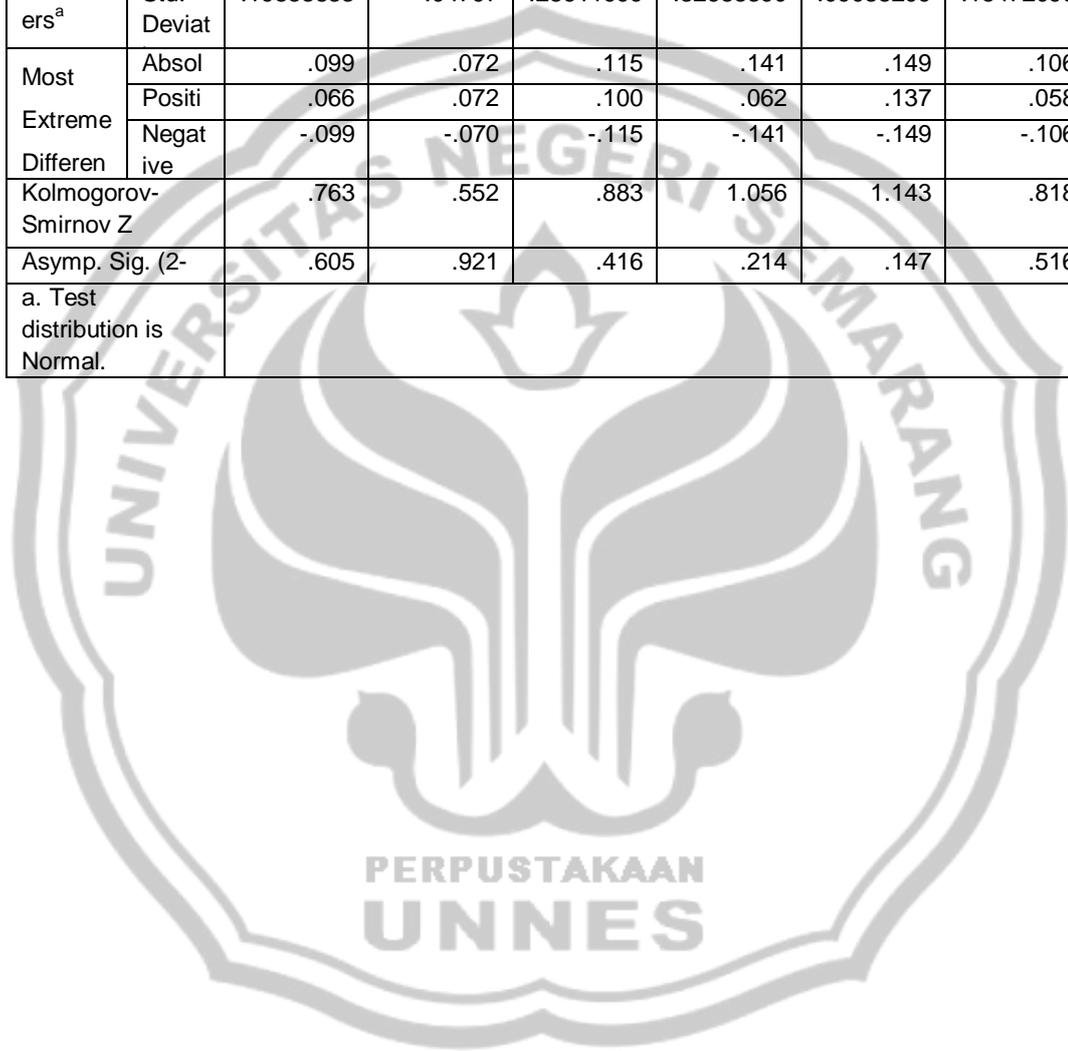
	N	Minimum	Maximum	Mean
L	60	58884.00	13803843.00	1615904.7667
DPK	60	1.00	851138.00	129336.3167
KL	60	17.00	436516.00	72848.6500
D	60	12.00	1096478.00	230106.3333
M	60	12.00	1096478.00	148152.1833
Valid N (listwise)	60			

## Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean
CAR	60	4.07	40.74	18.1997
KAP	60	100.00	177.83	1.1812E2
BDR	60	.07	5.62	2.0578
ROA	60	-3.13	3.98	1.3028
BOPO	60	29.51	125.89	85.3928
LDR	60	17.78	93.33	56.7268
Valid N (listwise)	60			

## NPar Tests

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test							
		Unstandar	Unstandar	Unstandar	Unstandar	Unstandar	Unstandar
N		59	59	59	56	59	59
Normal Paramet ers <sup>a</sup>	Mean	.0000000	.0000	.0000000	.0000000	.0000000	.0000000
	Std. Deviat	.19853883	.04797	.28611999	.32683390	.09038209	.15472096
Most Extreme Differen	Absol	.099	.072	.115	.141	.149	.106
	Positi	.066	.072	.100	.062	.137	.058
	Negat ive	-.099	-.070	-.115	-.141	-.149	-.106
Kolmogorov- Smirnov Z		.763	.552	.883	1.056	1.143	.818
Asymp. Sig. (2-		.605	.921	.416	.214	.147	.516
a. Test distribution is Normal.							



## Lampiran 9

Regresi Antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dengan  $Y_1$ Variables Entered/Removed<sup>b</sup>

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK <sup>a</sup>		Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LOG CAR

Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.322 <sup>a</sup>	.104	.019	.20769	1.254
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK					
b. Dependent Variable: LOG CAR					

ANOVA<sup>b</sup>

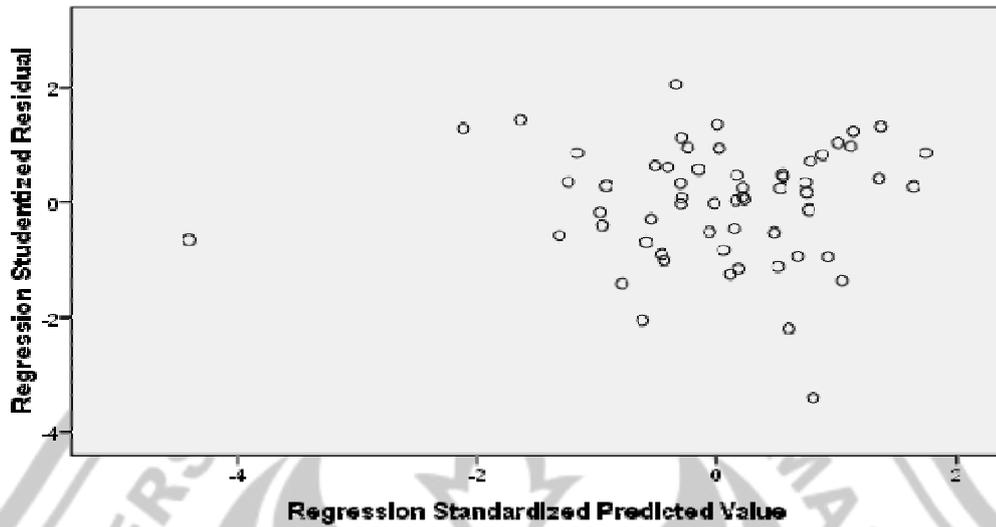
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.265	5	.053	1.229	.309 <sup>a</sup>
	Residual	2.286	53	.043		
	Total	2.551	58			
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK						
b. Dependent Variable: LOG CAR						

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.689	.317		5.330	.000					
	LOG L	-.101	.056	-.262	-1.815	.075	-.205	-.242	-.236	.814	1.228
	LOG DPK	.063	.051	.306	1.220	.228	.162	.165	.159	.268	3.729
	LOG KL	.008	.053	.035	.143	.887	.089	.020	.019	.289	3.456
	LOG D	-.026	.053	-.121	-.496	.622	.095	-.068	-.065	.285	3.512
	LOG M	-.015	.028	-.072	-.536	.594	-.128	-.073	-.070	.944	1.060
a. Dependent Variable: LOG CAR											

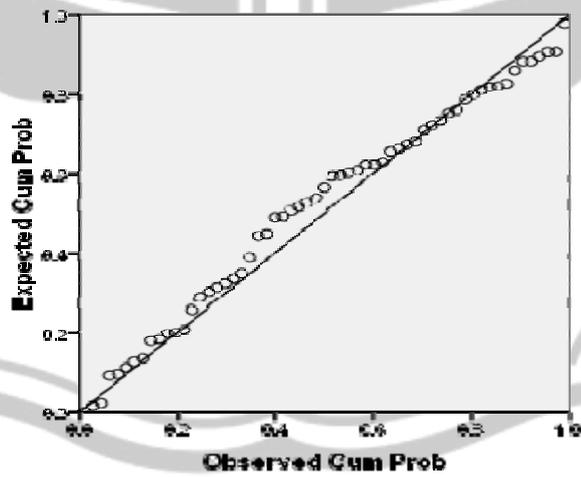
### Scatterplot

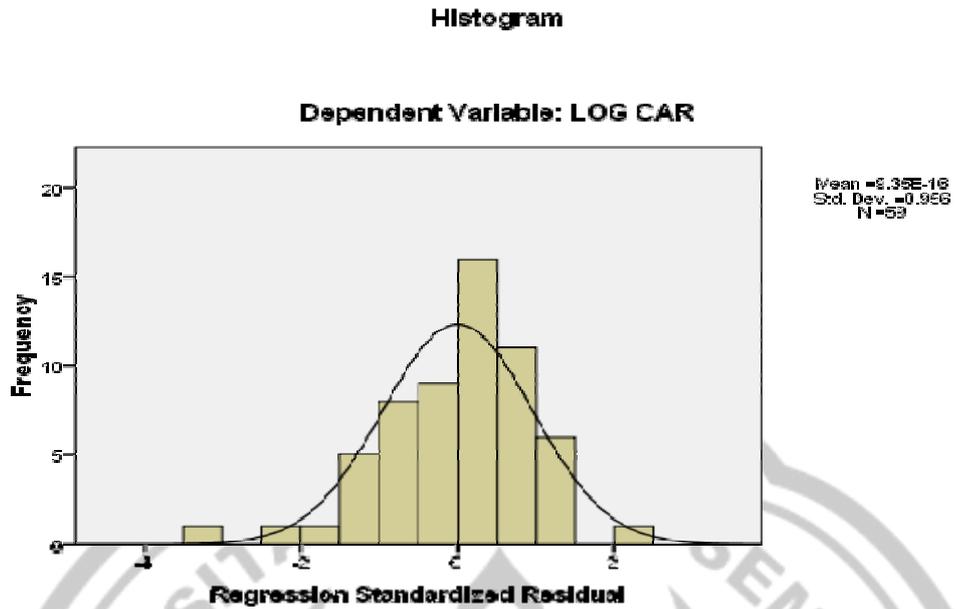
Dependent Variable: LOG CAR



Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual

Dependent Variable: LOG CAR





**Uji Glejser**

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.017	.187		-.089	.929
	LOG L	.023	.033	.101	.700	.487
	LOG DPK	.002	.030	.015	.060	.952
	LOG KL	.030	.031	.229	.945	.349
	LOG D	-.001	.031	-.010	-.043	.966
	LOG M	-.020	.017	-.165	-1.231	.224

a. Dependent Variable: ABS\_res1

<b>ANOVA<sup>b</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.091	5	.018	1.216	.314 <sup>a</sup>
	Residual	.796	53	.015		
	Total	.887	58			
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK						
b. Dependent Variable: ABS_res1						

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.321 <sup>a</sup>	.103	.018	.12256
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK				

### Uji Lagrange

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.090 <sup>a</sup>	.008	-.085	.20684687
a. Predictors: (Constant), logx5_2, logx2_2, logx1_2, logx4_2, logx3_2				

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.002	.160		.016	.988
	logx1_2	.001	.005	.048	.303	.763
	logx2_2	-.004	.007	-.145	-.550	.585
	logx3_2	.002	.007	.069	.258	.797
	logx4_2	.001	.006	.028	.126	.900
	logx5_2	-.001	.004	-.049	-.339	.736
a. Dependent Variable: Unstandardized Residual						

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.019	5	.004	.087	.994 <sup>a</sup>
	Residual	2.268	53	.043		
	Total	2.286	58			
a. Predictors: (Constant), logx5_2, logx2_2, logx1_2, logx4_2, logx3_2						
b. Dependent Variable: Unstandardized Residual						

c hitung =

$$\begin{aligned}
 c^2 h &= (n \times R^2) \\
 &= (59 \times 0.008) \\
 &= 0.472000
 \end{aligned}$$

c hitung < c tabel (5%, 59) = 67,5 maka hasil adalah berbentuk linear.

## Lampiran 10

Regresi Antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dengan  $Y_2$ 

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LOG KAP

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.577 <sup>a</sup>	.333	.270	.05019	1.555

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG KAP

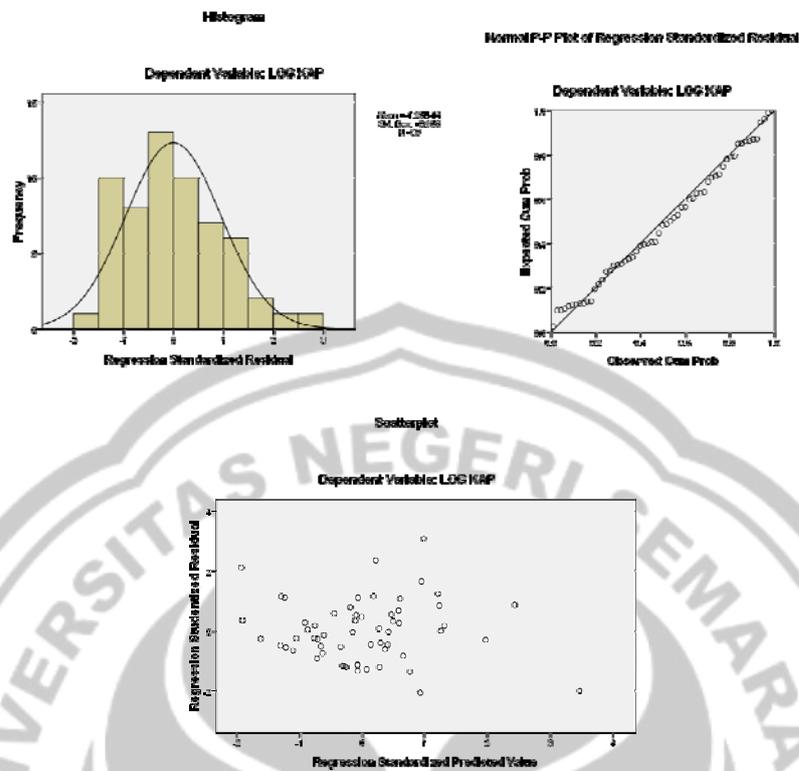
ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.067	5	.013	5.294	.001 <sup>a</sup>
	Residual	.133	53	.003		
	Total	.200	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG KAP

Coefficients <sup>a</sup>											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.790	.077		23.384	.000					
	LOG L	.061	.013	.562	4.524	.000	.430	.528	.508	.814	1.228
	LOG DPK	-.024	.012	-.418	-1.928	.059	-.203	-.256	-.216	.268	3.729
	LOG KL	-.015	.013	-.237	-1.138	.260	-.131	-.154	-.128	.289	3.456
	LOG D	.018	.013	.296	1.408	.165	-.091	.190	.158	.285	3.512
	LOG M	.001	.007	.016	.139	.890	.131	.019	.016	.944	1.060

a. Dependent Variable: LOG KAP



### Uji Glejser

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.040	.044		-.911	.366
	LOG L	.009	.008	.164	1.154	.254
	LOG DPK	-.006	.007	-.223	-.903	.371
	LOG KL	.011	.007	.348	1.463	.149
	LOG D	-.004	.007	-.119	-.495	.623
	LOG M	.006	.004	.194	1.474	.146

a. Dependent Variable: ABS\_res2

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.007	5	.001	1.608	.174 <sup>a</sup>
	Residual	.043	53	.001		
	Total	.050	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK  
 b. Dependent Variable: ABS\_res2

### Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.363 <sup>a</sup>	.132	.050	.02864

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

### Uji Lagrange

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.077 <sup>a</sup>	.006	-.088	.05004

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, lo gx3\_2

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardize d Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.001	.039		.037	.971
	logx1_2	.000	.001	.020	.126	.900
	logx2_2	.000	.002	-.127	-.482	.632
	logx3_2	.000	.002	.059	.220	.826
	logx4_2	6.089E-5	.001	.010	.045	.964
	logx5_2	7.102E-5	.001	.012	.081	.935

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	5	.000	.064	.997 <sup>a</sup>
	Residual	.133	53	.003		
	Total	.133	58			

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, logx3\_2

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

c hitung =

$$\begin{aligned}
 c^2 h &= (n \times R^2) \\
 &= (59 \times 0.006) \\
 &= 0.354000
 \end{aligned}$$

c hitung < c tabel (5%, 59) = 67,5 maka hasil adalah berbentuk linear.

## Lampiran 11

Regresi Antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dengan  $Y_3$ 

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK <sup>a</sup>	.	Enter
a. All requested variables entered.			
b. Dependent Variable: LOG BDR			

Model Summary<sup>b</sup>

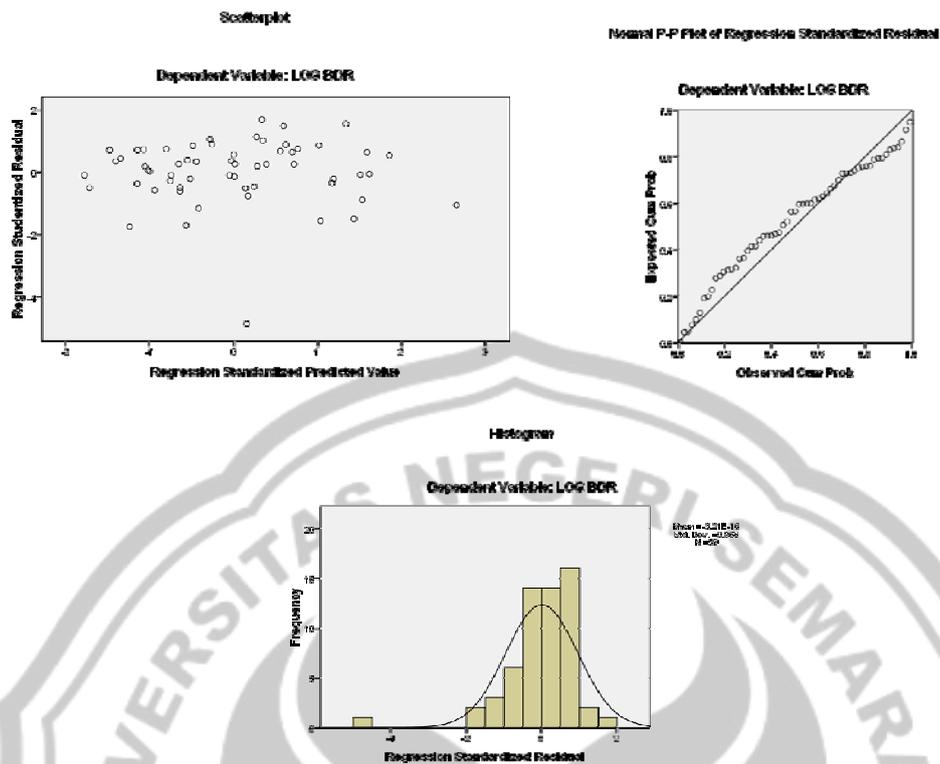
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.203 <sup>a</sup>	.041	-.049	.29931	1.539
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK					
b. Dependent Variable: LOG BDR					

ANOVA<sup>b</sup>

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.203	5	.041	.453	.809 <sup>a</sup>
	Residual	4.748	53	.090		
	Total	4.951	58			
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK						
b. Dependent Variable: LOG BDR						

Coefficients<sup>a</sup>

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	.851	.457		1.863	.068					
	LOG L	-.063	.080	-.116	-.781	.438	-.157	-.107	-.105	.814	1.228
	LOG DPK	.006	.074	.021	.082	.935	-.136	.011	.011	.268	3.729
	LOG KL	-.004	.076	-.014	-.056	.956	-.148	-.008	-.008	.289	3.456
	LOG D	-.042	.077	-.138	-.549	.585	-.159	-.075	-.074	.285	3.512
	LOG M	-.009	.040	-.032	-.233	.816	-.049	-.032	-.031	.944	1.060
a. Dependent Variable: LOG BDR											



### Uji Glejser

<b>Coefficients<sup>a</sup></b>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.341	.309		1.105	.274
	LOG L	-.037	.054	-.097	-.677	.502
	LOG DPK	-.013	.050	-.067	-.266	.791
	LOG KL	.052	.052	.246	1.017	.314
	LOG D	-.063	.052	-.297	-1.218	.229
	LOG M	.047	.027	.229	1.708	.093

a. Dependent Variable: ABS\_res3

<b>ANOVA<sup>b</sup></b>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.254	5	.051	1.240	.304 <sup>a</sup>
	Residual	2.170	53	.041		
	Total	2.423	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: ABS\_res3

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.324 <sup>a</sup>	.105	.020	.20233

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

### Uji Lagrange

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.033 <sup>a</sup>	.001	-.093	.29915310

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, logx3\_2

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.005	.232		-.020	.984
	logx1_2	.000	.007	-.009	-.059	.953
	logx2_2	.002	.010	.060	.225	.823
	logx3_2	-.001	.011	-.029	-.109	.914
	logx4_2	.000	.008	-.010	-.046	.964
	logx5_2	.000	.005	.003	.021	.983

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.005	5	.001	.011	1.000 <sup>a</sup>
	Residual	4.743	53	.089		
	Total	4.748	58			

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, logx3\_2

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

c hitung =

$$\begin{aligned}
 c^2 h &= (n \times R^2) \\
 &= (59 \times 0.001) \\
 &= 0.059000
 \end{aligned}$$

c hitung < c tabel (5%, 59) = 67,5 maka hasil adalah berbentuk linear.

## Lampiran 12

Regresi Antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dengan  $Y_4$ 

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LOG ROA

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.206 <sup>a</sup>	.043	-.053	.34279	1.328
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK					
b. Dependent Variable: LOG ROA					

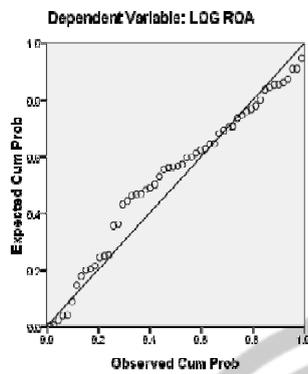
ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.262	5	.052	.445	.815 <sup>a</sup>
	Residual	5.875	50	.118		
	Total	6.137	55			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

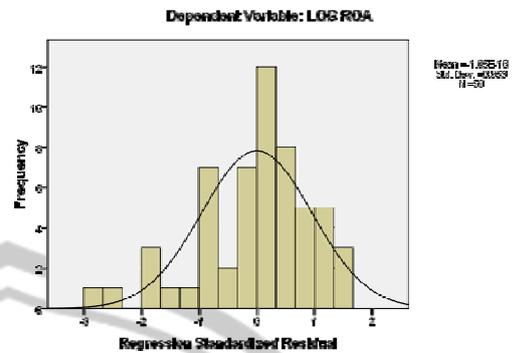
b. Dependent Variable: LOG ROA

Coefficients <sup>a</sup>												
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients Beta	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics		
		B	Std. Error				Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF	
1	(Constant)	.200	.529		.379	.706						
	LOG L	.030	.093	.050	.323	.748	.014	.046	.045	.817	1.225	
	LOG DPK	-.079	.085	-.248	-.929	.357	-.071	-.130	-.129	.269	3.714	
	LOG KL	.053	.088	.155	.605	.548	.011	.085	.084	.291	3.438	
	LOG D	.013	.089	.038	.147	.884	-.020	.021	.020	.280	3.574	
	LOG M	-.053	.047	-.160	-1.124	.266	-.146	-.157	-.156	.943	1.060	
a. Dependent Variable: LOG ROA												

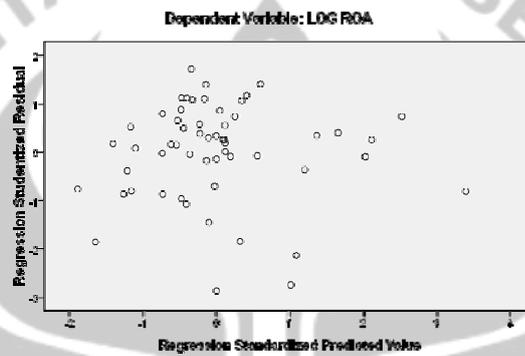
Normal P-P Plot of Regression Standardized Residual



Histogram



Scatterplot



Uji Glejser

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.254 <sup>a</sup>	.065	-.029	.21619

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.456	.334		1.366	.178
	LOG L	-.034	.059	-.088	-.584	.562
	LOG DPK	.062	.054	.305	1.156	.253
	LOG KL	.005	.055	.025	.098	.922
	LOG D	-.038	.056	-.178	-.687	.495
	LOG M	-.028	.030	-.135	-.956	.344
a. Dependent Variable: ABS_res4						

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.161	5	.032	.690	.633 <sup>a</sup>
	Residual	2.337	50	.047		
	Total	2.498	55			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: ABS\_res4

### Uji Lagrange

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.012	5	.002	.021	1.000 <sup>a</sup>
	Residual	5.863	50	.117		
	Total	5.875	55			

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, logx3\_2

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.000	.269		.001	.999
	logx1_2	.001	.008	.024	.147	.883
	logx2_2	.001	.011	.024	.088	.930
	logx3_2	-.002	.012	-.049	-.177	.860
	logx4_2	.001	.009	.015	.062	.951
	logx5_2	-.002	.006	-.041	-.275	.784

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.045 <sup>a</sup>	.002	-.098	.34243486

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, logx3\_2

c hitung =

$$\begin{aligned}
 c^2 h &= (n \times R^2) \\
 &= (59 \times 0.002) \\
 &= 0.112000
 \end{aligned}$$

c hitung < c tabel (5%, 59) = 67,5 maka hasil adalah berbentuk linear.

## Lampiran 13

Regresi Antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dengan  $Y_5$ 

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK <sup>a</sup>	.	Enter

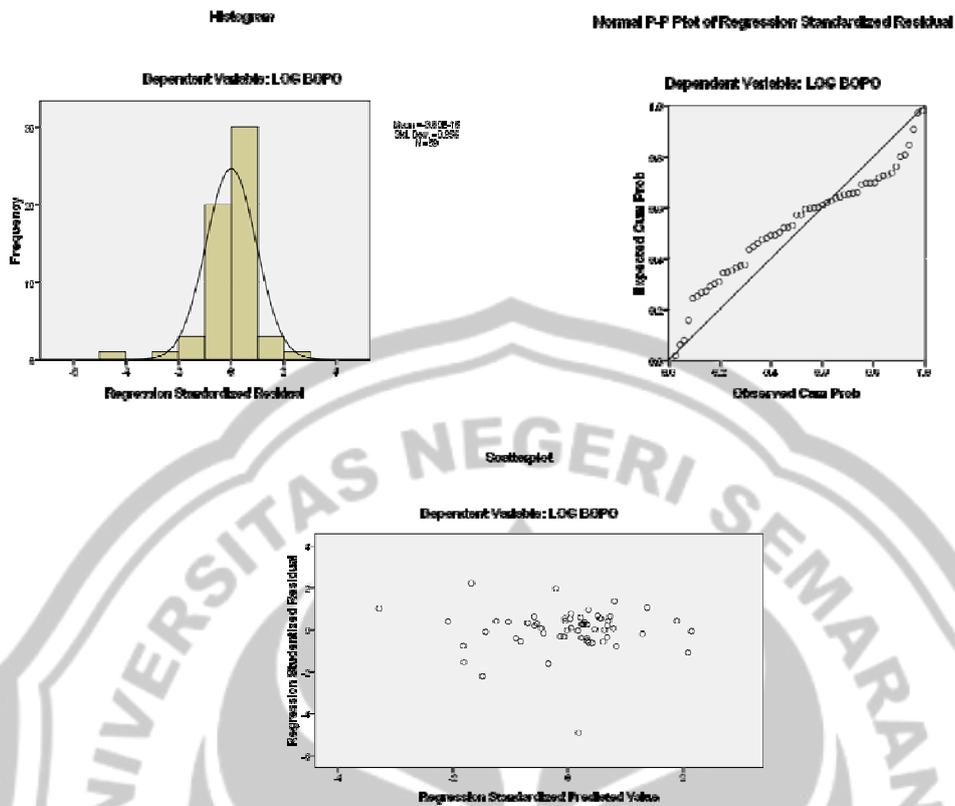
a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LOG BOPO

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.172 <sup>a</sup>	.030	-.062	.09455	1.630
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK					
b. Dependent Variable: LOG BOPO					

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	5	.003	.324	.896 <sup>a</sup>
	Residual	.474	53	.009		
	Total	.488	58			
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK						
b. Dependent Variable: LOG BOPO						

Coefficients <sup>a</sup>											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	1.933	.144		13.405	.000					
	LOG L	-.012	.025	-.070	-.464	.645	-.016	-.064	-.063	.814	1.228
	LOG DPK	.006	.023	.066	.252	.802	.005	.035	.034	.268	3.729
	LOG KL	.013	.024	.134	.534	.595	.021	.073	.072	.289	3.456
	LOG D	-.017	.024	-.176	-.695	.490	-.043	-.095	-.094	.285	3.512
	LOG M	.013	.013	.137	.986	.328	.129	.134	.133	.944	1.060
a. Dependent Variable: LOG BOPO											



Uji Glejser

Model		Coefficients <sup>a</sup>			t	Sig.
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.013	.108		.124	.902
	LOG L	.011	.019	.084	.569	.572
	LOG DPK	.009	.018	.133	.513	.610
	LOG KL	-.004	.018	-.057	-.227	.821
	LOG D	.002	.018	.031	.123	.903
	LOG M	-.012	.010	-.169	-1.223	.227

a. Dependent Variable: ABS\_res5

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.222 <sup>a</sup>	.049	-.040	.07096

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.014	5	.003	.549	.739 <sup>a</sup>
	Residual	.267	53	.005		
	Total	.281	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: ABS\_res5

### Uji Lagrange

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.000	.073		-.003	.998
	logx1_2	.000	.002	-.014	-.090	.929
	logx2_2	.000	.003	.030	.114	.910
	logx3_2	.000	.003	-.031	-.116	.908
	logx4_2	-3.639E-5	.003	-.003	-.014	.989
	logx5_2	.000	.002	.032	.220	.827

a. Dependent Variable: Unstandardized Residual

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.001	5	.000	.015	1.000 <sup>a</sup>
	Residual	.473	53	.009		
	Total	.474	58			

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, logx3\_2

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.038 <sup>a</sup>	.001	-.093	.09448200

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, logx3\_2

c hitung =

$$\begin{aligned}
 c^2 h &= (n \times R^2) \\
 &= (59 \times 0.001) \\
 &= 0.059000
 \end{aligned}$$

c hitung < c tabel (5%, 59) = 67,5 maka hasil adalah berbentuk linear.

## Lampiran 14

Regresi Antara  $X_1$ ,  $X_2$ ,  $X_3$ ,  $X_4$ , dan  $X_5$  dengan  $Y_6$ 

Variables Entered/Removed <sup>b</sup>			
Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK <sup>a</sup>	.	Enter

a. All requested variables entered.

b. Dependent Variable: LOG LDR

Model Summary <sup>b</sup>					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.407 <sup>a</sup>	.165	.087	.16185	.903

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG LDR

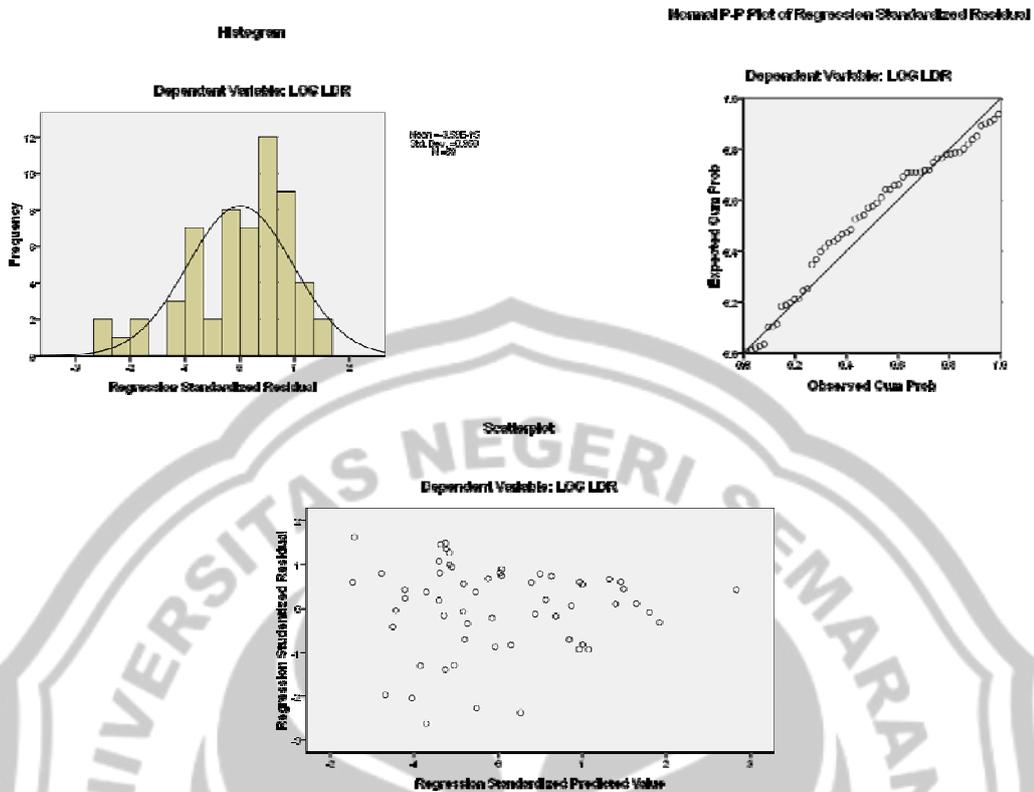
ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.275	5	.055	2.099	.080 <sup>a</sup>
	Residual	1.388	53	.026		
	Total	1.663	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: LOG LDR

Coefficients <sup>a</sup>											
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Correlations			Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Zero-order	Partial	Part	Tolerance	VIF
1	(Constant)	2.286	.247		9.259	.000					
	LOG L	-.051	.043	-.164	-1.179	.244	-.196	-.160	-.148	.814	1.228
	LOG DPK	-.058	.040	-.354	-1.459	.151	-.244	-.196	-.183	.268	3.729
	LOG KL	.081	.041	.460	1.971	.054	-.088	.261	.247	.289	3.456
	LOG D	-.046	.041	-.263	-1.120	.268	-.223	-.152	-.141	.285	3.512
	LOG M	-.028	.022	-.163	-1.258	.214	-.178	-.170	-.158	.944	1.060

a. Dependent Variable: LOG LDR



**Uji Glejser**

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	-.017	.135		-.129	.898
	LOG L	.002	.024	.010	.075	.941
	LOG DPK	.066	.022	.718	3.016	.004
	LOG KL	-.049	.023	-.491	-2.143	.037
	LOG D	-.006	.023	-.058	-.250	.804
	LOG M	.014	.012	.150	1.177	.244

a. Dependent Variable: ABS\_res6

**ANOVA<sup>b</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.100	5	.020	2.542	.039 <sup>a</sup>
	Residual	.418	53	.008		
	Total	.518	58			

a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK

b. Dependent Variable: ABS\_res6

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.440 <sup>a</sup>	.193	.117	.08879
a. Predictors: (Constant), LOG M, LOG KL, LOG L, LOG D, LOG DPK				

### Uji Lagrange

Coefficients <sup>a</sup>						
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.009	.125		.068	.946
	logx1_2	.000	.004	.014	.087	.931
	logx2_2	.002	.005	.096	.365	.717
	logx3_2	-.002	.006	-.090	-.337	.738
	logx4_2	.000	.004	-.023	-.103	.918
	logx5_2	.000	.003	-.033	-.226	.822
a. Dependent Variable: Unstandardized Residual						

ANOVA <sup>b</sup>						
Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	.006	5	.001	.043	.999 <sup>a</sup>
	Residual	1.383	53	.026		
	Total	1.388	58			

a. Predictors: (Constant), logx5\_2, logx2\_2, logx1\_2, logx4\_2, logx3\_2

b. Dependent Variable: Unstandardized Residual

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.063 <sup>a</sup>	.004	-.090	.16152953
a. Predictors: (Constant), logx5_2, logx2_2, logx1_2, logx4_2, logx3_2				

c hitung =

$$\begin{aligned}
 c^2 h &= (n \times R^2) \\
 &= (59 \times 0.004) \\
 &= 0.236000
 \end{aligned}$$

c hitung < c tabel (5%, 59) = 67,5 maka hasil adalah berbentuk linear.